

ADHEBU



Pengaruh Gaji dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas TKW-(the Influence of Salary and Work Experience on the Productivity of TKW in Madura
(Saharani;Nur Alifiyah M.;Dewi Khalimatul R.)

Dampak Pengembangan Institution Repository Sebagai Layanan Informasi di UPT. Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura Dalam Konteks Knowledge Management
(Deasy Indrianingtyas)

Pelatihan Literasi Lingkungan dan Pengolahan Sampah Plastik Sebagai Kerajinan di SMK Negeri 10 Surabaya
(Eni Joeliati)

Librarian Competence in Providing Excellent Service : Study at UPT. Library UTM
(Murnia Arief)

Pembuatan Panduan Literasi Pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang
(Safrihia Hilda R. & Dewi Anggarini)

Vol. 8 No. 1, Jun 2023
ISSN : 2548-3420

ADHEBU

adhebu@trunojoyo.ac.id

ADHEBU

Diterbitkan : Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura
Penanggungjawab : Dr.Hj.Iriani Ismail, Dra, MM.
Redaktur : Deasy Indrianingtyas, S.Sos
Penyunting : Julianto, A.Md
Sekretariat : Agung Prasetyo

Alamat Redaksi : UPT. Perpustakaan UTM
Jl. Raya Telang PO.BOX 2 Kamal Bangkalan
Madura Jawa Timur, 69162.

adhebu@trunojoyo.ac.id

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur redaksi panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga “ADHEBU” Jurnal Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura Volume 8 Nomor 1, Juni 2023 dapat terselesaikan. Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerjasama dalam proses penyusunan Jurnal ADHEBU ini. Jurnal ini merupakan media komunikasi perpustakaan dan diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang terkait dengan isu seputar dunia perpustakaan ataupun kegiatan yang berkaitan di perpustakaan.

Demikian Jurnal ini kami buat, dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Bila terdapat masih banyak kekurangan dan kesalahan dari penulisan jurnal ini. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk pembenahan ke depan.

Redaksi

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Redaksi	ii
PengantarRedaksi.....	iii
Daftar Isi.....	iv
1. Pengaruh Gaji dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas TKW di Madura Oleh : Saharani; Nur Alifiyah Masita; Dewi Khalimatul Rohma.....	1
2. Dampak Pengembangan Institution Repository Sebagai Layanan Informasi di UPT. Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura dalam Konteks Knowledge Management Oleh : Deasy Indrianingtyas, S.Sos.,M.M.....	10
3. Pelatihan Literasi Lingkungan dan Pengolahan Sampah Plastik sebagai Kerajinan di SMK Negeri 10 Surabaya Oleh : Eni Joeliati, S.Pd	28
4. Librarian Competence in Providing Excellent Service : Study at UPT. Library UTM Oleh : Murnia Arief,	42
5. Pembuatan Panduan Literasi Pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang Oleh : Safriilia Hilda Rosyida; Dewi Anggraeni.....	69

Pengaruh Gaji dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas TKW di Madura

*(The Influence of Salary and Work Experience on The Productivity
of TKW in Madura)*

Saharani ST¹; Nur Alifiyah Masita²; Dewi Khalimatul Rohma³

Abstrak

Produktivitas di TKW Madura dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain gaji dan masa kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gaji dan tingkat pengalaman terhadap output pegawai wanita di negara berkembang. Sampel dalam penelitian ini digunakan sebanyak 28 orang yang semuanya merupakan TKW yang berasal dari Pulau Madura. Metode kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data, dan analisis regresi linier dalam Solusi Produk dan Layanan Statistik digunakan untuk analisis. (SPSS). Temuan uji hipotesis utama penelitian (H1) signifikan secara statistik, sehingga (H1) diterima. Gaji jelas berpengaruh signifikan terhadap output TKW Madura. Hasil pengujian hipotesis alternatif menunjukkan bahwa (H2) salah. Output TKW Madura tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pengalaman kerja pegawai.

Kata Kunci: *Gaji, Pengalaman Kerja, Produktivitas*

Abstract

Productivity at TKW Madura was affected by factors including salary and years of experience. The purpose of this research is to ascertain how much salary and experience level affect the output of female employees in developing countries. Twenty-eight individuals were used as samples in this research, all of whom were TKW from the island of Madura. The questionnaire method was used to gather data, and linear regression analysis in Statistical Product and Service Solution was used for analysis. (SPSS). The findings of the study's main hypothesis test (H1) are statistically significant, so (H1) is accepted. Salary clearly has a significant impact on TKW Madura's output. The results of the alternative hypothesis testing indicate that (H2) is false. TKW Madura's output is not significantly impacted by the employee's level of work experience.

Keywords: *Salary, Work Experience, Work Productivity*

1. Pendahuluan

Sejak Proklamasi Kemerdekaan dan khususnya sejak era pembangunan modern, perempuan telah memainkan peran yang semakin vital dalam masyarakat. Status wanita saat ini membutuhkan upaya untuk meningkatkan pengaruh mereka, jika memungkinkan. Perspektif feminis tentang pertumbuhan ekonomi sangat penting jika bidang ini ingin maju. Ketertarikan perempuan memasuki dunia kerja mencerminkan pentingnya mereka dalam perekonomian. Tentu saja, ada berbagai alasan mengapa ada perempuan yang bekerja di luar rumah. Wanita modern melakukan lebih dari sekadar menjaga rumah tetap utuh. Wanita masa kini memiliki potensi otak dan praktis yang tidak lebih rendah dari pria. Meningkatnya biaya membesarkan keluarga berarti para istri akan menggunakan semua kekuatan penghasilan mereka untuk mendukung pasangan mereka dalam karir mereka.

Ketika berbicara tentang tenaga kerja wanita (TKW), seringkali mendapat konotasi bahwa mereka adalah pekerja tidak terampil dengan pendidikan rendah dan biasanya dikaitkan dengan pekerjaan kerumahtanggaan. Beberapa perempuan Indonesia yang membutuhkan dukungan finansial memutuskan untuk mengambil jalur TKW. Beberapa TKW Indonesia merasa terpaksa bekerja sebagai TKW karena mereka melihatnya sebagai satu-satunya pilihan untuk memenuhi kebutuhan dan menafkahi keluarga mereka, meskipun banyak TKW di Indonesia yang memutuskan untuk menjadi TKW secara sukarela (Kiranantika, 2017). Manusia, sebagai individu, memiliki berbagai kebutuhan. Upah dan gaji memberikan kompensasi finansial bagi pekerja, memungkinkan mereka memenuhi berbagai persyaratan sambil tetap setia kepada pemberi kerja. Gaji adalah penghargaan atau imbalan dari energi tenaga kerja yang telah menginvestasikan sebagian jasa yang berwujud uang. Pemberian gaji diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kinerja, sehingga karyawan termotivasi untuk mencapai tujuan perusahaan.

Output seorang karyawan di tempat kerja dapat dipengaruhi oleh variabel selain gaji, seperti tingkat pengalaman kerja mereka. Umur panjang seseorang atau waktu yang dihabiskan di dunia kerja merupakan cerminan dari seberapa baik mereka

berpengalaman dalam tanggung jawab posisi mereka. Kemampuan seseorang Untuk melaksanakan tugas mereka pada saat ini secara efektif bergantung pada komposisi keterampilan dan informasi yang khas yang dimiliki, keduanya dapat dikembangkan melalui pengalaman. Karyawan yang telah melakukan pekerjaan serupa di masa lalu akan menjadi aset besar dalam menyelesaikan sesuatu. Perilaku disiplin dapat lebih dipahami melalui pengalaman, yang dapat diperoleh melalui pendidikan resmi dan nonformal atau dianggap sebagai suatu proses dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja. (Zainullah et al., 2013). Banyak orang Indonesia mengirim TKW ke Malaysia, Singapura, Thailand, dan Arab Saudi, di mana mereka memperoleh upah lebih rendah tetapi memiliki pengalaman kerja lebih banyak daripada di negara asalnya. TKW melakukan migrasi untuk mencari kehidupan yang lebih baik di lokasi lain, di mana mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri. TKW diberangkatkan dari berbagai daerah dan pulau, termasuk Madura.

Sebagai sebuah pulau, Madura dapat ditemukan di sebelah timur Jawa. Pulau Madura dan Jawa dipisahkan oleh Selat Madura. Jembatan Suramadu saat ini menghubungkan Madura dan Jawa. Dengan terus berlanjutnya pembangunan Jembatan Suramadu, diharapkan Madura bisa dipercepat pertumbuhannya agar bisa mengimbangi Jawa Timur. Karena Madura didominasi oleh Muslim dan beroperasi di bawah sistem patriarki, banyak laki-laki yang pergi sementara perempuan tinggal di rumah untuk mengurus keluarga mereka. Meskipun demikian, terdapat semakin banyak wanita yang menggeluti profesi yang beragam serta melakukan migrasi internasional. Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji keempat faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita dalam angkatan kerja di Madura. Niat penelitian ini ialah untuk memeriksa adakah hubungan yang melekat antara gaji dan pengalaman kerja dengan produktivitas para tenaga kerja wanita di Madura.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk membuktikan hipotesis tentang dunia dengan menganalisis kumpulan data. Ketika datang untuk melakukan penyelidikan ilmiah, penelitian kuantitatif (atau penelitian "quant") melibatkan pengumpulan dan analisis data numerik. Penelitian kuantitatif merupakan metode investigasi yang digunakan untuk mengkaji populasi dan sampel yang ditentukan, sampel diambil secara acak, kemudian analisisnya dilakukan secara kuantitatif atau statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2.1.Lokasi Penelitian

Pulau Madura di Provinsi Jawa Timur dijadikan sebagai lokasi penelitian. Situs khusus ini dipilih untuk penelitian kami karena keadaan yang mudah dicapai dan belakangan ini pulau Madura mengirim tenaga kerja wanita (TKW) ke luar negeri.

2.1.1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian disebut juga dengan suatu hal yang akan dianalisis, diriset dan diteliti atau sasaran yang akan dibahas dan dilakukan penelitian. Seperti yang didefinisikan oleh Sugiyono (2017: 39), objek kajian adalah karakteristik, sifat, atau nilai orang, benda, atau aktivitas yang kepadanya peneliti memaksakan serangkaian variasi yang dihipotesiskan untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana gaji, keahlian, dan produktivitas TKW saling terkait.

2.1.2. Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner dapat dikategorikan sebagai instrumen penelitian. Kuesioner merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh tanggapan dari sekelompok orang tertentu. Responden dapat diberikan kuesioner dalam berbagai cara. Tujuan utama kuesioner adalah untuk mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang disebut Angket atau Kuisisioner adalah suatu metode yang menggunakan pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk mendapatkan informasi dari responden, seperti yang

dikemukakan oleh Sugiyono (2017:142). Data yang diberikan kepada informan merupakan jawaban terbuka dan tertutup, sehingga angket merupakan alat pengumpulan data yang identik dengan penelitian kuantitatif, menurut Untari (2018:40). Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Informasi inkuiri penelitian ini meliputi: Pertama-tama, identitas responden, yang meliputi riwayat responden (nama, umur, jenis kelamin, profesi, masa kerja). Informasi yang dikumpulkan dari warga Madura mengenai pengaruh upah dan tahun keahlian terhadap produktivitas TKW. Di sini, Anda akan menemukan sebuah pernyataan yang diikuti oleh serangkaian kemungkinan tanggapan yang disajikan sebagai sebaran nilai. Skala Likert biasanya digunakan untuk menggambarkan spektrum kemungkinan tanggapan, seperti yang diilustrasikan di bawah ini.

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Ragu-ragu

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

2.1.3. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan sepasang jenis faktor yang saling terkait satu sama lain:

Variabel Independen : Gaji dan Pengalaman Kerja

Variabel Dependen : Produktivitas Kerja

2.2. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Ada banyak definisi untuk istilah "populasi", tetapi sebagian besar berpusat pada penggunaannya untuk merujuk pada jumlah total orang atau benda yang akan dipelajari. "Individu" atau "unit" ini dapat berupa apa saja mulai dari seseorang hingga kejadian hingga item. Istilah "populasi" digunakan oleh Sugiyono (2018:117) untuk merujuk pada sekelompok benda atau orang yang abstrak dengan sifat-sifat yang telah ditentukan sebelumnya yang menjadi fokus penyelidikan ilmiah. Buruh migran Pulau Madura yang menjadi fokus penelitian ini.

2) Sampel

Agar representatif, sebuah sampel harus berisi cukup banyak individu yang, secara bersama-sama, menggambarkan secara akurat seluruh komunitas yang diteliti. Sugiyono menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang berfungsi sebagai sumber data dalam penelitian, dimana populasi sendiri merupakan kumpulan karakteristik yang dimiliki oleh populasi terkait, (2017:81). Penggunaan sampel berkepadatan tinggi dalam kajian ini diserap. Menurut Sugiyono (2017:85), sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel di mana semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini diterapkan jika populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30, atau jika penelitian bertujuan untuk membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat rendah. Karena populasi penelitian relatif kecil, sejumlah besar responden (hingga 32 TKW) diambil dari total populasi.

2.3. Hipotesis

Sugiyono (2013: 93) berpendapat bahwa hipotesis merupakan tanggapan sementara terhadap konseptualisasi pertanyaan penelitian. Studi ini memberikan hipotesis berikut :

H1 = Pengaruh Gaji (X1) terhadap Produktivitas Kerja (Y)

H2 = Pengaruh Pengalaman Kerja (X2) terhadap Produktivitas Kerja (Y)

H3 = Pengaruh Gaji (X1) dan Pengalaman Kerja (X2) secara simultan terhadap Produktivitas kerja (Y)

3. Hasil

Uji Hipotesis H1 dan H2 dengan Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	8,739	7,314		1,195	,242
Gaji (X1)	1,084	,318	,595	3,406	,002
Pengalaman kerja (X2)	-,183	,224	-,143	-,815	,422

a. Dependent Variable: Produktivitas Kerja (Y)

Sumber : Data diolah SPSS 2023

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Arti dari sig diketahui. Nilai t hitung 3,406 > t tabel 2,045, dan pengaruh X1 terhadap Y adalah 0,002 < 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H1 diterima yang menunjukkan bahwa X1 berpengaruh terhadap Y, yaitu gaji berpengaruh terhadap produktivitas kerja.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Arti dari sig diketahui. Nilai t hitung adalah -0,815 berdasarkan t tabel 2,045 dan pengaruh X2 terhadap Y adalah 0,422 > 0,05. Jadi jelas bahwa H2 tidak dapat diterima, membuktikan bahwa X2 tidak berpengaruh terhadap Y.

Uji Hipotesis H3 dengan Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	100,562	2	50,281	6,142	,006 ^b
Residual	237,407	29	8,186		
Total	337,969	31			

a. Dependent Variable: Produktivitas Kerja (Y)

b. Predictors: (Constant), Pengalaman kerja (X2), Gaji (X1)

Sumber : Data diolah SPSS 2023

Diketahui pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y diketahui memiliki nilai signifikansi 0,006 < 0,05, nilai F hitung sebesar 6,142 > F

tabel 3,32 maka H3 diterima yang menunjukkan adanya pengaruh X1 dan X2 secara bersamaan di Y.

4.Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapat kesimpulan sebagai berikut :

- a. Uji Hipotesis (H1) menunjukkan hasil signifikan yang artinya H1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa gaji berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja TKW Madura.
- b.Uji Hipotesis (H2) menunjukkan H2 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja TKW Madura.
- c.Dapat disimpulkan bahwa H3 diterima karena nilai signifikansi interaksi antara upah dan pengalaman terhadap produktivitas kerja adalah 0,006 0,05 dan nilai F hitungunya adalah $6,142 > F$ tabel 3,32.

Saran

- a. Di lihat dari skor terendah pada indikator gaji, di mana gaji yang diberikan dirasa tidak sesuai dengan jam kerja dan pekerjaan, hal tersebut dapat menyebabkan produktivitas tenaga kerja Indonesia menurun, oleh karena itu, bagi perusahaan yang menerima tenaga kerja wanita harus mampu menyesuaikan gaji dengan jam tenaga kerja dan juga pekerjaan yang dijalani oleh TKW, guna menghasilkan keuntungan perusahaan.
- b. Dalam faktor produktivitas para TKW ada beberapa kendala dalam bahasa atau komunikasi antara pekerja lainnya yang dari luar indonesia. Oleh karena itu, seharusnya perusahaan membuka pembelajaran atau sekolah khusus bahasa yang berlaku di wilayah setempat.

Daftar Pustaka

- Wariati, Nana, dkk. (2015). *Pengaruh Disiplin Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Kabupaten Barito Timur*. Jurnal Wawasan Manajemen, Vol.3, No.3.
- Handoko, T. Hani. (2011). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Sastrohadiwiryo, Siswanto. (2015). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alfandi, Pandi. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori, Konsep dan Indikator*. Pekanbaru: Zanafa.
- Andriyany. (2021). *Analisis Konsep Produktivitas dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Karyawan*. Skripsi. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Stie Pgri Dewantara Jombang.
- Busro, M (2018). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Pertama. Cetakan Kesatu*. Jakarta: Praneda Media Group.

**DAMPAK PENGEMBANGAN INSTITUTION REPOSITORY SEBAGAI
LAYANAN INFORMASI DI UPT. PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
DALAM KONTEKS KNOWLEDGE MANAGEMENT**

Deasy Indrianingtyas

UPT Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura

Email : deasy.indrianingtyas@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mendiskripsikan dampak pengembangan knowledge insitution repository oleh UPT Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura sesuai kondisi yang saat ini. Research berobyekkan pencermatan analisa kajian content berfokuskan pengembangan repositori institusi. Perpustakaan dituntut mendukung pencapaian visi misi Worl Class University, sehingga perpustakaan dituntut melakukan open akses segala produk intelektualnya kepada masyarakat. Penelitian berlingkupkan penganalisaan mendalam, berbasiskan kajian utama berbagai alasan pengembangan repositori institusi. Penganalisisan research membutuhkan pemikiran kritis, demi pengaplikasian konsep pada perjalanan sejarah diwaktu lalu maupun sedang terjadi, sehingga tepat memakai historical approach, berkarakteristika penyelidikan kritis perkembangan suatu pemikiran maupun istilah. Sumber informasi primer ialah unsur penting sebagai data primer. Koleksi data mengutamakan pendayagunaan library research melewati aktivitas membaca bahan-bahan literatur. Penganalisisan secara diskriptif kualitatif, dengan sumber analisis dari bahan-bahan bacaan teoritis, research serta non research. Penelitian mengutamakan pendiskripsian dan evaluatif fakta faktual untuk memperoleh solusi berbagai permasalahan yang muncul pada fenomena pengembangan repositori institusi. Guna validitas penganalisaan maka dibutuhkan content analysis, menganalisis makna-makna konsep penting peranan perpustakaan, open akses informasi, pengembangan repositori institusi. Observasi di perpustakaan, diberdayagunakan untuk pengkontruksian teori. Analisis komparatif digunakan untuk mengadakan berbagai perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan repositori institusi. Hasil penelitian adalah; (1). pengembangan repositori institusi oleh UPT Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura wajib diikuti adanya; (a) aplikasi teknologi informasi, (b) aplikasi manajemen informasi yang baik, (c) porfesionalisme dan kualitas pustakawan. (2). Simpanan kelembagaan yakni produk karya ilmiah, hasil penelitian, skripsi, tesis dan lain-lain, harus bisa diakses secara terbuka dengan melalui repositori institusi. (3). Repositori institusi sangat perlu dilakukan pengembangan melalui aplikasi perangkat lunak agar bisa diindeks oleh google serta webometrics, yang akhirnya Universitas Trunojoyo Madura bisa menggapai visi misi ward class university.

Kata Kunci : *Diseminasi Informasi; HAKI, Knowledge Repository; Pustakawan, Repositori Institusi*

PENDAHULUAN

Berbagai kemajuan perpustakaan di Indonesia, khususnya perpustakaan perguruan tinggi senantiasa ditandai dengan adanya adaptasi dan aplikasi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi komunikasi (TIK). Sebagai lembaga yang bergerak di bidang layanan informasi, perpustakaan senantiasa berbenah diri melakukan perubahan yang bersifat evolusi melalui tindakan kreatif dan inovatif. Tujuan perubahan itu tak lain adalah untuk memberikan layanan yang berkualitas dengan ketersediaan bahan pustaka dari berbagai jenis dan ragamnya.

Adanya adaptasi terhadap kemajuan TIK, ternyata dalam realitas sosial membawa dampak bagi kemajuan perpustakaan yakni perpustakaan memiliki peran dan posisi strategis dengan memperoleh kepercayaan untuk pengelolaan dan pengembangan karya ilmiah kelembagaan (institutional repository). Sesuai yang diamanatkan oleh UU No 43 tahun 2007 menegaskan perpustakaan merupakan lembaga pengelola karya tulis, cetak dan rekam yang profesional melalui sistem baku demi untuk pemenuhan kebutuhan pemustaka. Adanya pengelolaan dan pengembangan institutional repository, maka perpustakaan akan dapat berperan secara aktif dan optimal untuk mendukung tercapainya; (1) kualitas pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi, (2) mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat, (3) mewujudkan visi perguruan tinggi bertaraf internasional.

Sebagaimana pemikiran Armstrong dalam Sri Ati Suwanto (2017), yang mendeskripsikan bahwa sebuah karya kelembagaan dikembangkan oleh lembaga pendidikan tinggi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Otomatis pengembangan tersebut digunakan oleh para dosen dan peneliti untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Kehadiran search engine merupakan peluang emas bagi perpustakaan perguruan tinggi, guna pembangunan konsep digital yang bertujuan karya kelembagaan dapat terindeks google scholar dan selanjutnya terindeks pada webometrik. Tentunya harus diimbangi adanya teknologi informasi dan sistem informasi yang sesuai dengan pengembangan institutional repository. Oleh karenanya pengelolaan dan pengembangan repositori institusi yang baik, memiliki urgensi yang tinggi bagi sebuah perguruan tinggi dalam menggapai visi world class university.

Berpijak uraian di atas, penelitian bertujuan mendiskripsikan dampak pengembangan knowledge insitution repository sebagai layanan informasi yang ada di Perpustakaan, khususnya repository yang dimiliki oleh UPT Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. Kajian dan penelitian terhadap repositori institusi sangat menarik minat berbagai ahli untuk membahasnya dengan latar belakang disiplin ilmu yang berbeda. Oleh karena itu penelitian membatasi lingkup kajian dalam konteks knowledge management.

LITERATUR REVIEW

Penelitian yang bertemakan tentang pengelolaan serta pengembangan repository institusi, sudah banyak dilakukan kajian maupun penelitian oleh para ahli disiplin ilmu perpustakaan dan informasi antara lain ; (1). Kajian oleh Dwi Nuriana (2018:108-120),[2]. Tujuan kajian untuk mengetahui implementasi repositori institusi serta open access perpustakaan STIKes Medika Jombang. Hasil kajian adalah; (a). Implementasi repositori institusi serta open access, sudah menjadi wadah penyimpanan karya ilmiah sivitas akademika. (b). Pengembangan perpustakaan menggunakan digital library 3.0 yang senantiasa untuk dikembangkan untuk kemajuan institusi di masa yang akan datang. (c). Open access merupakan ciri khusus repositori institusi pada pengelolaannya harus didukung segenap pustakawan profesional, kompeten, smart di bidang ilmu perpustakaan serta teknologi informasi. (2). Penelitian Nurma Harumiaty dan Turwulandari (2018:31-36), di mana penelitian memiliki tujuan mengetahui persepsi pemustaka terhadap kebijakan open akses repositori institusi Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian memakai metode diskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian adalah; (1). Mahasiswa mempunyai pengetahuan yang baik tentang adanya repositori institusi. (2). Mahasiswa mendukung pada penambahan fitur unggah mandiri untuk masa kedepannya. (3). Mahasiswa setuju pada kebijakan dan penerapan open acces repositori institusi.

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian.

Research berobyekkan pada landasan pencermatan dan ketelitian analisa yang berbasiskan kajian komprehensif mendetail, melalui mendominankan pada content utama (Bakhtiyar, 2020:11833),[8], yaitu berfokus pengelolaan dan pengemabangan repositori institusi. Dewasa ini perpustakaan dituntut membantu secara maksimal mewujudkan visi misi perguruan tinggi bertaraf dunia (Worl Class University), sehingga perpustakaan memperoleh kepercayaan untuk mengembngkan repositori institusi. Mengingat perkembangan jaman sudah mengarah pada digitalisasi diseluruh aspek kehidupan. Apalagi pada saat ini telah era revolusi industri 4.0, sehingga perguruan tinggi dan perpustakaan dituntut untuk melakukan open akses segala produk intelektualnya secara terbuka kepada masyarakat.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian berlingkupkan kajian pada penganalisaan mendalam yang berbasiskan pada pemfokusn kajian yang utama (Bakhtiyar, 2019:154),[9], tentang berbagai alasan terpenting dalam pengelolaan dan pengembangan repositori institusi, yang merupakan tuntutan terhadap perpustakaan untuk beradaptasi dengan perkembangan jaman.

C. Pendekatan

Aktivitas penganalisan research ini, pada kenyataannya membutuhkan adanya pemikiran secara kritis, demi pengaplikasian sesuatu konsep pada perjalan sejarah baik diwaktu lalu maupun waktu sedang terjadi, sehingga tepat sekali riset ini memakai penelitian berjenis *historical approach*. (Bakhtiyar, 2020:11833).[10]. Pada *Historical Approach* pasti memiliki karakteristik yang dominan ialah sebgai penyelidikan berifat sangat kritis pada perkembangan suatu pemikiran maupun istilah. Sumber informasi primer ialah unsur paling penting, untuk dipakai sebagai data primer. (Bakhtiyar, 2019:14),[11].

E. Metode Penghimpunan Data.

Koleksi data untuk *historical approach* ialah sangat mengutamakan dominannya pendayagunaan *library research* dengan semaksimalnya, melewati bermacam aktivitas membaca bahan-bahan literatur, yang bersubyekkan pada kajian dan bahasan (Bakhtiyar, 2020:11833),[13], peran perpustakaan, open akses informasi, pengelolaan dan pengembangan repositori institusi yang sangat berkaitan dengan era revolusi industri 4.0

F. Analisa Penelitian

Penganalisan dilakukan secara analisa diskriptif kualitatif, dengan berangkat dari sumber analisis berasal dari banyak bahan bacaan yang memiliki sifat teoritis, research serta non research. (Bakhtiyar, 2018:67),[13]. Penelitian mengutamakan pada dominasi mendiskripsikan, memeriksa serta bersifat evaluatif pada fakta faktual untuk memperoleh solusi pemecahan berbagai permasalahan yang muncul pada fenomena (Bakhtiyar, 2019:6-7),[14], pengelolaan dan pengembangan repositori institusi perguruan tinggi, yang pelaksanaannya diserahkan kepada perpustakaan.

Guna meproleh validitas penganalisaan maka dibutuhkan penggunaan *content analysis*, yang berguna menganalisis makna-makna pada konsep penting (Bakhtiyar, 2018:78),[15], yakni peranan perpustakaan perguruan tinggi, open akses informasi, pengelolaan dan pengembangan repositori institusi, sesuai perkembangan era revolusi industri 4.0. Observasi terhadap aktivitas pengelolaan dan pengembangan repositori institusi di perpustakaan, diberdayakan untuk melakukan pengkontruksian teori. (Bakhtiyar, 2020:1183),[16]. Di samping itu juga menggunakan analisis komparatis yang bermanfaat untuk mengadakan berbagai perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan repositori institusi perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHSAN

A. Diseminasi Informasi

Sebagaimana diutarakan oleh Claude Shannon dalam (Pendit et.al, 2005), bahwa informasi sebagai bentuk komunikasi antar manusia, yang mana saluran komunikasi bisa mengirimkan simbol-simbol yang berasal pada satu titik kepada titik lainnya di tempat yang berbeda. *Google* sebagai saluran yang menyediakan informasi dan amat disukai virtual society. Pada masa serba terbukanya informasi publik, kemajuan bidang edukasi serta distribusi informasi yang cepat dan tepat, maka perpustakaan berkemampuan untuk dapat memposisikan sejajar terhadap *search engine* sebagai saluran yang menyediakan informasi. Guna memperoleh solusi dari tantangan sesuai dengan kemajuan serta isu yang strategis, maka institusi perpustakaan senantiasa diharapkan melaksanakan berbagai perubahan yang berdampak positif melalui upaya kreatif, inovatif serta mampu memberikan nilai kebermanfaatan untuk seluruh lapisan masyarakat. Eksistensi perpustakaan dalam sistem pendidikan adalah sebagai komponen penting dan berperan strategis, untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang berhubungan erat terhadap diseminasi informasi serta berfungsi sebagai agen perubahan. Santoso Sastrapoetra, (1990) memberikan pengertian secara tegas bahwa diseminasi merupakan sinonim dari istilah penyebaran. Didefinisikan diseminasi informasi adalah penyebaran informasi. Dalam lingkup penyebaran informasi dapat dilaksanakan dengan berbagai jenis aktivitas antara lain; pertemuan serta sosialisasi, media serta lain sebagainya.

Galibnya diseminasi informasi, memiliki tujuan yang dititik beratkan pada pemberian information ataupun setidaknya imbas dari informasi itu bisa mengubah sebuah perilaku. Dalam pandangan Sumargono, (2011, p. 6), yang mengutarakan terdapat berbagai kebermanfaatan bisa didapatkan, apabila perpustakaan berkemampuan untuk melakukan diseminasi informasi dengan menggunakan internet ataupun media sosial diantaranya :

- a. Mempunyai potensi pengaksesan sangat besar serta sangat sering digunakan sebagai sumber rujukan.
- b. Semakin kuatnya kesempatan akses pada suatu informasi, pada gilirannya dapat memberikan *feedback* positif bagi pemilik awal informasi tersebut

- c. Data dan informasi yang dimuat secara online dapat membantu akselerasi perkembangan suatu cabang ilmu pengetahuan baru
- d. Para ahli pendidikan dapat mengembangkan sistem belajar *online* internet, disamping itu untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat

Perubahan harus diupayakan dengan adanya paradigma baru perpustakaan, penyebaran informasi yang mudah diakses dengan metode *one klik* telah merubah kebiasaan masyarakat dimanapun dan kapanpun. Menurut (Qalyubi, 2003), disamping itu untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat pengguna, maka pustakawan harus mampu:

- a. Mengkaji atau mengenali siapa masyarakat pemakainya dan informasi apa yang diperlukan.
- b. Mengusahakan tersedianya jasa pada saat diperlukan, serta
- c. Mendorong pemakai untuk menggunakan fasilitas yang tersedia oleh perpustakaan.

B. Repository Dalam Konteks Knowledge Management

Perpustakaan merupakan organisasi penyedia dan penyebar informasi memiliki peran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam *knowledge management*, ilmu pengetahuan terbagi menjadi 2 yaitu ilmu pengetahuan yang berbentuk *tacit*, artinya bahwa ilmu tersebut tersimpan dalam batin atau diri manusia, sedangkan ilmu pengetahuan berbentuk *ekspilisit*, artinya ilmu tersebut sudah terbentuk dengan kalimat atau angka. Menurut (Galbreath, 2000:29), Jika dilihat dari perspektif pendidikan, KM memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan antara proses dan aplikasi sarana teknologi untuk mengelola, menyimpan dan menyediakan secara universal melalui jaringan elektronik, akan proses penciptaan dan penyebaran pengetahuan dan kebijakan mengenai pengalaman pendidikan. Menurut (Frappaolo dan Toms, 2000), fungsi KM dalam suatu organisasi ada lima, yaitu:

1. *Intermediation*: yaitu sebagai perantara transfer pengetahuan antara penyedia dan pencari pengetahuan. Peran tersebut untuk mencocokkan kebutuhan pencari pengetahuan dengan sumber pengetahuan secara optimal. Dengan

demikian, *intermediation* menjamin transfer pengetahuan berjalan lebih efisien.

2. *Externalization*: yaitu transfer pengetahuan dari pikiran pemiliknya ke tempat penyimpanan (*repository*) eksternal, dengan cara seefisien mungkin. Fungsi ini berarti memformalkan *tacit knowledge* ke dalam bentuk *explicit knowledge*.
3. *Internalization*: yaitu pengambilan (*extraction*) pengetahuan dari tempat penyimpanan eksternal, dan menyaring pengetahuan tersebut untuk disediakan bagi pencari yang relevan. Pengetahuan harus disajikan bagi pengguna dalam bentuk yang lebih cocok dengan pemahamannya atau format ulang penyajian pengetahuan
4. *Cognition*: adalah fungsi suatu sistem untuk membuat keputusan yang didasarkan atas ketersediaan pengetahuan. *Cognition* merupakan penerapan pengetahuan yang telah berubah melalui tiga fungsi terdahulu.
5. *Measurment*: yaitu kegiatan KM untuk mengukur, memetakan dan mengkuantifikasi pengetahuan suatu lembaga dan mengukur sejauh mana solusi KM yang diterapkan itu membawa hasil bagi lembaga tersebut.

Lahirnya sebuah *institutional repository* yang merupakan hasil karya dari sebuah lembaga (*local content*) yang berawal hanya bisa diakses secara lokal kini bisa diakses secara tak terbatas dengan bantuan software serta jaringan internet. Demikian juga, repositori kelembagaan adalah jenis repositori digital yang ditunjuk oleh lembaga untuk pelestarian benda digital diproduksi di bawah naungannya. Manfaat repositori menurut Sutejo (2014) antara lain :

- a. Untuk mengumpulkan karya ilmiah dari sivitas akademika dalam satu lokasi agar mudah ditemukan kembali baik melalui *Google* maupun mesin pencari lainnya.
- b. Untuk menyediakan akses terbuka terhadap karya ilmiah yang dihasilkan sivitas akademika dan menjangkau khalayak lebih luas

- c. Untuk meningkatkan dampak dari karya ilmiah yang dihasilkan sivitas akademika
- d. Untuk mempromosikan karya ilmiah yang dihasilkan sivitas akademika.
- e. Apabila terjadi plagiasi terhadap karya ilmiah-intelektual yang diterbitkan di Repositori Institusi akan mudah diketahui dan ditemukan dengan mengunggah publikasi sivitas akademika/peneliti dari halaman web personal dosen/peneliti

Untuk mengembangkan *repository* dalam konteks perpustakaan digital terdapat dua kelompok perangkat lunak (*software*), yaitu yang bersifat terbuka/*open source* dan yang kedua bersifat berbayar. Dewasa ini tersedia perangkat lunak untuk mengelola dokumen karya ilmiah dari suatu lembaga, diantaranya *DSpace*, *Green Stone*, *GDL* dan *E-Prints*. Masing-masing perangkat lunak yang digunakan untuk membangun repository memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan.

Tabel 1. Perbandingan *E-Prints* dan *DSpace*
 (Sumber. Pramukti Narendra – Staf Perpustakaan Soegijapranoto Semarang, 2014)

	<i>E-Prints</i>	<i>DSpace</i>
instalasi	Instalasi eprints lebih mudah dilakukan. Sebagian dari proses instalasi secara otomatis dikerjakan. Dapat beroperasi di sistem linux dan solaris serta mudah untuk dimaintenance.	Instalasi dspace sedikit lebih rumit. Tetapi bagi orang yang berkecimpung di dunia IT nampaknya bukan menjadi masalah. Dspace membutuhkan beberapa perangkat sebelum instalasi misalnya Java 1.3, Tomcat 4.0 +, Apache 1.3, PostgreSQL 7.3 +, Ant 1.5. Untuk menyiapkan DSpace staf Oerky perlu untuk mengkompilasi kode sumber DSpace dengan tool Java Ant. Tomcat server harus dimulai oleh pengguna “dspace” dan user “dspace”
Bahasa Program	Perl Java	Perl Java
OS	Solaris dan Linux	Linuz Suse 7.3, Windows, Linux
Fungsi	Free software yang diciptakan oleh online archives. Hal ini memungkinkan untuk menyimpan dokumen dalam format umum dapat diterima. Setiap hasil penelitian individu berupa kertas dapat disimpan di lebih dari satu format dokumen. Metadata yang tersedia antara lain penulis, judul, jurnal, Volume jurnal, dll). Eprints juga mampu mengerjakan (misalnya artikel jurnal, tesis, laporan teknis, preprint tidak dipublikasikan, dl	Informasi di dalam DSpace diatur ke dalam “Komunitas” dan “Koleksi”, yang masing-masing mempertahankan identitasnya dalam repositori. Hal ini untuk mendukung berbagai format digital dan jenis konten termasuk teks, gambar, audio, dan video dan memungkinkan kontributor untuk membatasi akses ke item dalam DSpace. Semua jenis koleksi ini ini dapat dikendalikan sebuah interface. Saat ini DSpace mampu mendukung elemen metadata Dublin Core dengan beberapa kualifikasi sesuai dengan profil aplikasi perpustakaan.

Interoperabilitas	Eprints merupakan software secara gratis GNU General Public License. Ini berarti bahwa kode sumbernya terbuka dan dapat dimodifikasi secara bebas oleh setiap programmer yang ingin memodifikasi	Sistem DSpace tersedia secara bebas sebagai perangkat lunak open-source. Hal ini memungkinkan untuk membuat modifikasi sesuai kebutuhan. Sistem ini dirancang untuk mampu ber adaptasi bagi organisasi dan individu semudah mungkin.
Teknologi	Eprints menggunakan teknologi tradisional dan berjalan pada sistem Open Source murni: MySQL yang paling populer sebagai database open source di dunia, menjadi web server yang paling populer di Internet sejak April 1996.	DSpace beroperasi dengan teknologi baru seperti database Postgres, yang lebih maju daripada MySQL dan Tomcat untuk aplikasi web jsp / java, yang memiliki kinerja lebih tinggi dari Eprints.
Penelusuran	Eprints memungkinkan untuk memindai setiap jenis metadata dalam database secara sederhana atau pencarian lanjutan/advance. Setiap bidang metadata dapat dicari dengan granularity halus dengan SQL query database	DSpace menawarkan dua tingkat pencarian teks: sederhana dan pencarian terperinci. proses pengiriman juga menggunakan versi berkualitas dari metadata skema Dublin Core untuk deskripsi dari setiap item. Deskripsi ini disimpan dalam database relasional, yang digunakan oleh mesin pencari

C. Peran Pustakawan Dalam Pengembangan *Repository*

Agar perpustakaan memiliki peran sebagai organisasi penyebarluas sumber informasi diperlukan SDM yang unggul, salah satunya pustakawan. Di era keterbukaan informasi peran pustakawan tidak sebatas sebagai pelayan informasi, namun pustakawan di era teknologi harus mampu menduduki tempat strategis. Di era teknologi informasi pustakawan menghadapi peran baru atau peran utama, yaitu sebagai arsiparis, *preservation*, *bibliographies*, pengindeks, *programmer*, strategi digital, teknologi digital, *marketing/librarian communication*. Menurut Ratnaningsih (dalam Testiani Makmur, 2015) dalam menghadapi tuntutan kebutuhan pemustaka yang semakin tinggi

dan beraneka ragam, maka perlu mempersiapkan pustakawan yang profesional, yaitu pustakawan yang memiliki *skill knowledge*, kemampuan (*ability*) serta kedewasaan psikologis. Senada dinyatakan oleh Feret Dan Marcinek (dalam Testi Makmur, 2015) bahwa pustakawan masa depan harus siap mengikuti pembelajaran seumur hidup. Penting bagi pustakawan agar mudah dalam beradaptasi.

Tabel 2. Perbedaan Pustakawan Era Tradisional Dengan Era Perpustakaan Digital (sumber Testiani Makmur, 2015)

Uraian	Pustakawan Tradisional	Pustakawan Digital
Peran dalam masyarakat	Kolektor dan disseminator dokumen	Ahli informasi, Pemandu informasi
Lingkungan bekerja	Perpustakaan tradisional	Perpustakaan digital
Struktur pengetahuan	Tunggal/Satu	Campuran/banyak
Kelompok pembaca	Tetap	Setiap pengguna tersambung dalam jaringan
Platform layanan	Dalam gedung perpustakaan	Dalam jaringan
Jenis pekerjaan	Monoton	Beragam
Model layanan	Pasif	Aktif
Obyek kegiatan	Dokumen cetakan	Bahan pustaka digital
Isi layanan	Rendah	Pemandu dokumen, konsultasi, menyampaikan dokumen

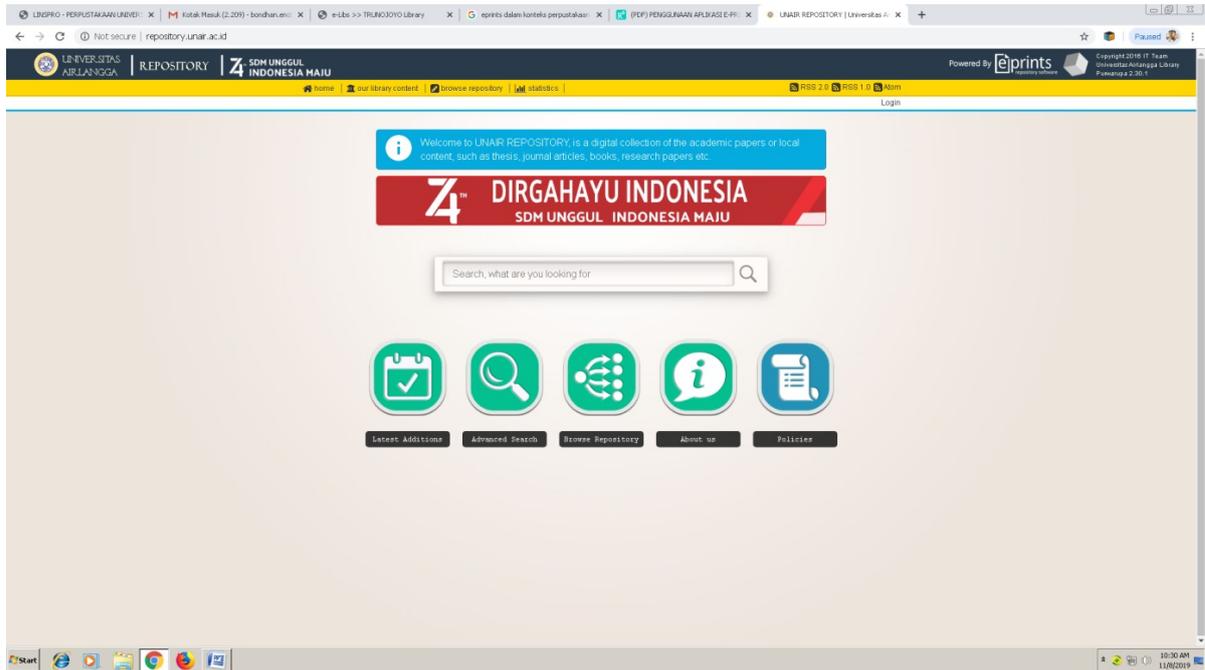
D. Analisis Dimensi Perangkat Lunak

UPT. Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang tersebar. Perpustakaan ini menempati di gedung cakra lantai 3 dan 4 yang berada di wilayah Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Bangkalan. Adanya perkembangan teknologi informasi berdampak pada UPT Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura salah satu indikatornya bahwa perpustakaan tersebut mengalami perubahan yang signifikan salah satunya isu pengembangan perpustakaan dari berbagai segi, salah satunya adalah isu pengembangan *Institutional Repository*.

dasar berfungsi sebagai diseminasi informasi hasil penelitian para mahasiswa dan dosen. Repository yang digunakan oleh UPT Perpustakaan UTM berasal dari pengembang (*develop*) sistem IT UPT Perpustakaan ITS Surabaya pada tahun 2007 dan mengalami *update sistem*. Upgrade sistem untuk selanjutnya dan secara berkala dilakukan oleh *Team IT* UPT Perpustakaan UTM. Kelemahan yang dimiliki oleh *repository* UPT Perpustakaan UTM ini, bahwa perangkat lunak (*software*) yang digunakan untuk *repository* bukan perangkat lunak *E-Prints*, *DSpace*, *Fedora*, *Greenstone* ataupun *Keystone* yang sering digunakan oleh beberapa perpustakaan perguruan tinggi pada umumnya.

Menurut Pramukti Narendra (2014) telah menjelaskan beberapa perbandingan perangkat lunak *E-Prints* dan *Dspace* yang ada pada tabel 1. Hal senada dinyatakan Wiyarsih (2015), *Eprints* merupakan perangkat lunak perpustakaan digital yang dikembangkan oleh *University of Southampton, England United Kingdom*. Versi pertama *Eprints* di-release ke publik pada tahun 2000. *Eprints* sudah terintegrasi dengan *extended metadata*, *advanced search* untuk penelusuran informasi lanjut, dan fitur-fitur lainnya. *Eprints* merupakan perangkat lunak perpustakaan berbasis *opensource*, sehingga dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal, disamping itu penggunaan *E-Prints* terbanyak kedua setelah *DSpace*.

**Gambar 2. Tampilan Repository
UNAIR**



(Sumber <http://repository.unair.ac.id/>)

KESIMPULAN

Dampak pengembangan repository di UPT Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura (UTM), sebagai salah satu perpustakaan perguruan tinggi negeri di wilayah Madura adalah; (1). Dalam pelaksanaan pengembangan repository harus diimbangi dengan teknologi informasi, manajemen informasi dan pustakawan selaku SDM yang ada di perpustakaan. (2). Sebagai perguruan tinggi tentunya memiliki peran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan penyebaran ilmu pengetahuan, maka segala simpanan kelembagaan harus disebar luaskan secara open akses melalui repository institution (IR). (3). Repository institusi dikembangkan dengan perangkat lunak yang dapat diindeks oleh *google* dan *webometrics*, sehingga Universitas Trunojoyo Madura dapat dikenal di dunia penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Al. Pramukti Narendra. (2014). “*Perpustakaan Digital Dan Repository Institusi Universitas (Sharing Pengalaman Di UNIKA Soegijapranata Semarang)*”. Info Persada Vol 12. No. 1 Hal.6

Bakhtiyar. (2020). Hard Skill, Sof Skill and Spiritual Skill Management to Make a Superior and Integrity Library in the Perspektive of Organizational Behavior. TEST Engineering and Management, tanggal terbit 7 April 2020. Volume 83, Terbitan Maret/April 2020, Halaman 11830-11843. Oakland: The Mattingley Publishing C0.Inc.3754 Grand Ave, Suite 205 Oakland,CA 94610-1545

Bakhtiyar (2019). Public Service Leadership Organization : Work Motivation And Work Productivity In Library Organizations Within Organizational Behavior Perspectives. *Equilibrium Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akutansi. Terbit 2019/4/1, Jilid.1, Terbitan 15*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Bakhtiyar. (2019). The Meaning of Social Interaction Through Social Networking as a Media Promotion Of Modern Library Information Services in The Sociological Perspective. *Tibannдарu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Volume 3 Nomor 2, Oktober 2019*. Surabaya: Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Bakhtiyar. (2019). Dinamika Literasi Politik Menjelang Tahun 2019 : Urgensitas Memahami Perilaku Pemilih Milenial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis. Tanggal Terbit: 2019/5/24, Jilid 2, Terbitan 2* , Penerbit : Program Studi Sosiologi Pendidikan Humanis Universitas Negeri Malang

Bakhtiyar. (2019). Implementasi Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Pelaksanaan Pelayanan Prima Perpustakaan Di Badan Perpustakaan dan Kearsipan

Provinsi Jawa Timur. Sumber: *MADANI Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Sains Informasi*. Tanggal Terbit 2019/1, Jilid.17, Terbitan 1, Halaman 4-23. Penerbit : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Bakhtiyar (2018). Perpustakaan Garda Bangsa: Koleksi Local Content Sebagai Kekuatan Utama Membangun Khasanah Peradaban Bangsa Melalui Implementasi Kebijakan Publik Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990 Tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam. *Tibannbaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Sains Informasi*. Tanggal terbit: 2018/10/10, Jilid 2, Terbitan 2. Surabaya: Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Galbreath, Jeremy. “*Knowledge Management Technology in Education: an Overview*”. *Educational Technology*, (2000) September-Oktober.

Harumiati, Nurma dan Turwulandari. (2018). Kebijakan Akses Terbuka Instiusional Repository Di Perguruan Tinggi (Studi Dengan Persepsi Pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya). *JPUA Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*. Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga. Halaman 31-36

Jazimatul Husna. (2018). “*Implementasi Knowledge Management Di Perpustakaan Dalam Membangun Koleksi Warisan Budaya Batik*”. *Pustakaloka* Vol. 2 No. 2. Hal. 148 (November)

Nuriana, Dwi. (2018). Instiusional Repository Dan Open Access Di Perpustakaan STIKES Insan Cendekia Jombang. *Prosiding Disruption in The Library : Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital*. Surakarta: UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Halaman 108-120

Pendit, Putu Laxman dkk. ‘*Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia*’, Jakarta: Perpustakaan Universitas Indonesia, 2005

Qalyubi, dkk, Syihabuddin. “*Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*”. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan Dan Informasi - UIN Sunan Kalijaga, 2003

Sastropoetro, Santoso, *“Pendapat Khalayak Dalam Komunikasi Sosial”*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990

Sumargono. *“Sejarah Perkembangan Internet dan Kebutuhan Informasi Dalam Dunia Pendidikan”*. Jurnal Teknologi, (2011) Vol 1, No 1.

Sutejo, Mansur. 2014. *“Pengelolaan Repository Perguruan Tinggi dan Pengembangan Repository Karyaseni”*. Makalah disampaikan pada *“Seminar Nasional Digital Local Content: Strategi Membangun Repository Karya Seni,”* di Fakultas Seni Rupa Insitutit Seni Indonesia, Yogyakarta, 21 Mei.

Suwanto, Sri Ati. *“Manajemen Layanan Repository Perguruan Tinggi”* Lentera Pustaka 3 (2): (2017) 165-167

Testiani Makmur. (2015) *“Perpustakaan Era Keterbukaan Informasi Publik”* Yogyakarta: Graha Ilmu

Wiyarsih. (2015). *“Pemanfaatan Koleksi Repository Perpustakaan Fakultas MIPA UGM Menggunakan Eprints”*. Vol. XI, No. 2. Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi

Pelatihan Literasi Lingkungan dan Pengolahan Sampah Plastik Sebagai Kerajinan di SMK Negeri 10 Surabaya

Oleh : Eni Joeliati, S.Pd.

ABSTRAK

Literasi lingkungan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan kondisi lingkungan, dari hasil pemahaman dan penafsiran tersebut maka individu tersebut dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam mempertahankan, memulihkan serta meningkatkan kondisi lingkungan. Tujuan dari penanaman literasi lingkungan sebagai karakter siswa adalah untuk mempersiapkan orang-orang yang sadar lingkungan sehingga masalah-masalah lingkungan dapat diatasi. Tujuan tulisan ini untuk menumbuhkan pengetahuan dan memberikan pemahaman siswa SMK Negeri 10 Surabaya tentang bahaya sampah plastik bagi lingkungan dan kesehatan, selain itu juga untuk mengembangkan kreativitas dan kepedulian siswa terhadap lingkungan terutama dalam pengelolaan sampah plastik. Kegiatan ini dilatar belakangi karena siswa-siswi merupakan generasi penerus bangsa, sehingga merupakan suatu keharusan untuk diberi edukasi sejak dini mengenai kelestarian lingkungan, agar rasa peduli terhadap lingkungan bisa tumbuh sejak dini, dari dalam diri masing-masing siswa, dan mereka juga bisa mengimplementasikan apa yang diketahuinya dengan menjaga lingkungan dan dapat mendaur ulang sampah plastik yang ada disekitarnya. Masih banyaknya siswa-siswi SMK Negeri 10 Surabaya yang belum memahami mengenai bahaya sampah plastik, daur ulang sampah plastik, juga pentingnya mengurangi penggunaan plastik, menjadi alasan untuk penulis mengadakan pelatihan literasi lingkungan dan pengolahan sampah plastik untuk kerajinan di SMK Negeri 10 Surabaya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu sosialisasi mengenai bahaya sampah plastik bagi lingkungan dan kesehatan dan langkah kecil untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan praktik daur ulang sampah non organik menjadi kerajinan tangan yaitu pot bunga dari botol plastik bekas dan hiasan rumah dari botol bekas.

Kata Kunci : Sampah Plastik, Siswa-Siswi, Edukasi, Daur Ulang, SMK Negeri 10 Surabaya

A. PENDAHULUAN

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik. Pengertian sampah berdasarkan UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat, atau semi padat berupa zat organik atau anorganik, bersifat dapat terurai atau tidak terurai, yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Sampah sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan penduduk, ekonomi dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Pada tahun 2017 jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 280 juta jiwa. Sektor industri yang mengalami pertumbuhan pesat merupakan imbas dari pendapatan rumah tangga yang meningkat dan masyarakat yang semakin beragam dalam pola serta jenis konsumsinya. Merujuk data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang diakses pada 1 Februari 2023, jumlah timbulan sampah mencapai 18,3 juta ton per tahun. Sampah yang terkelola 77,28 persen dengan rincian pengurangan sampah 26,73 persen dan penanganan sampah 50,55 persen.

Plastik adalah polimer rantai panjang dari atom yang mengikat satu sama lain. Rantai ini membentuk banyak unit molekul berulang, atau "monomer". Istilah plastik mencakup produk polimerisasi sintetik, namun ada beberapa polimer alami yang termasuk plastik. Plastik terbentuk dari

kondensasi organik atau penambahan polimer dan bisa juga terbentuk dengan menggunakan zat lain untuk menghasilkan plastik yang ekonomis.

Plastik sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat, hampir semua produk menggunakan plastik sebagai pembungkusnya maupun sebagai bahan bakunya. Plastik telah merubah pola hidup masyarakat. Plastik membutuhkan waktu puluhan bahkan ratusan tahun untuk hancur. Oleh karena itu penggunaan plastik secara terus menerus yang mana kemudian sampah plastik akan menumpuk yang mengakibatkan pencemaran lingkungan, juga berdampak buruk terhadap kesehatan.

Dampak sampah bagi lingkungan diantaranya adalah pencemaran tanah, air dan udara. Selain itu, sampah plastik yang dibuang ke laut, akan tampak seperti makanan oleh hewan yang hidup dilaut, yang mana mereka akan memakannya, namun plastik tidak dapat dicerna dan plastik tersebut akan terus berada di dalam organ pencernaannya. Yang kemudian menyumbat pencernaannya. Sedangkan dampak

sampah plastik bagi kesehatan diantaranya adalah, plastik tidak mudah hancur di alam bebas karena mikroorganisme, oleh karena itu, banyak masyarakat yang membakarnya, ketika sampah plastik dibakar akan mengeluarkan asap toksik, yang apabila dihirup dapat menyebabkan gangguan kesuburan.

Sustainable Development Goals (SDGs) menargetkan, pada tahun 2030 setiap negara dapat mengurangi sampah plastik melalui upaya daur ulang, penggunaan kembali, pengurangan maupun pencegahan. Hal ini juga sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan SRT (sampah rumah tangga) dan SSRT (sampah sejenis sampah rumah tangga).

Siswa-Siswi merupakan generasi penerus bangsa, sehingga merupakan suatu keharusan untuk diberi edukasi sejak dini mengenai kelestarian lingkungan, agar rasa peduli terhadap lingkungan bisa tumbuh

sejak dini dari dalam diri masing-masing anak. Sehingga diharapkan pola pikir mereka untuk menjaga lingkungan sudah tetanam sedari dini.

SMK Negeri 10 Surabaya, Jl, Keputih Tegal Surabaya. Sebagian besar peserta didik di SMK Negeri 10 Surabaya masih memiliki pemahaman yang minim mengenai lingkungan terutama permasalahan sampah plastik. Masalah-masalah yang kami temukan adalah masih banyaknya Siswa-siswi SMK Negeri 10 Surabaya yang belum memahami mengenai bahaya sampah plastik, daur ulang sampah plastik, juga pentingnya mengurangi penggunaan plastik. Melihat kondisi tersebut, perlunya diadakan edukasi tentang lingkungan kepada siswa-siswi dan juga praktik daur ulang yang diharapkan siswa-siswi dapat termotivasi untuk memanfaatkan plastik bekas yang ada disekitar lingkungan mereka untuk dibuat kerajinan.

B. METODE PENELITIAN

Program ini akan dilaksanakan SMK Negeri 10 Surabaya yang terletak di Jl. Keputih Tegal, Sukolilo Surabaya. Peserta dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 10 dan 11 yang berjumlah 40 siswa-siswi. Kegiatan ini dilaksanakan pada 12 Maret dan 14 Maret 2023, kepada 40 siswa-siswi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui dua metode yaitu sosiaslisasi dan praktik daur ulang.

1. Sosialisasi

Sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman dan pengetahuan siswa-siswi mengenai bahaya sampah plastik bagi lingkungan dan kesehatan dan langkah kecil untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sejak dini dan terbangunnya motivasi siswa-siswi untuk menjaga lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam satu ruang kelas dimana siswa-siswi kelas 10 dan 11 dikumpulkan mejadi satu di ruang kelas. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2023.

2. Praktik Daur Ulang

Praktik daur ulang ini dilakukan untuk mengembangkan kreativitas dan kepedulian siswa terhadap lingkungan terutama dalam pengelolaan sampah non organik, seperti sampah plastik dan juga sebagai program pendukung dari hasil sosialisasi. Praktik daur ulang ini terdiri dari 2 jenis kerajinan yaitu pot bunga dari botol plastik bekas dan hiasan rumah dari botol bekas bekas. Praktik daur ulang ini dilaksanakan diluar kelas dan sebelumnya sudah dibagi menjadi beberapa 3 kelompok yang masing-masing kelompok dibimbing dari kami tim pelaksana program dan juga anggota LH (Lingkungan hidup) *save our earth* SMK Negeri 10 Surabaya. lingkungan hidup berkelanjutan dengan topik spesifik *save our earth* yang diterapkan pada peserta didik

kelas X dimensi yang diusung adalah gotong royong yang kreatif dengan elemen kolaborasi dan kepedulian. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap kerja sama, koordinasi sosial, tanggap terhadap lingkungan sosial serta memiliki keluwesa dalam berpikir ketikamencari alternatif solusi permasalahan.

Pada save our earth peserta didik akan mendapat pemahaman materi tentang bagaimana cara penghijauan mulai dari mengolah lahan hingga merawat tanaman serta memanfaatkan sampah plastic yang bertujuan untuk mengurangi sampah plastic yang ada.

Kegiatan praktik daur ulang botol plastik menjadi pot bunga dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2023 (setelah sosialisasi), sedangkan praktik daur ulang botol plastik menjadi pot bunga dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2023.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil program pelatihan literasi lingkungan dan pengolahan sampah plastik untuk kerajinan di SMK Negeri 10 Surabaya, sebagai berikut :

Tabel 1.1

Implementasi program (kegiatan, deskripsi kegiatan, dan luaran program)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Luaran Program
<p>Sosialisasi bahaya sampah plastik dan langkah kecil untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai</p>	<p>Kegiatan sosialisasi mengenai bahaya sampah plastik dan langkah kecil yang bisa dilakukan untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dilakukan dalam satu ruang kelas, dimana semua peserta dikumpulkan. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan media video animasi, gambar-gambar kerusakan lingkungan akibat sampah plastik yang menumpuk, gambar hewan-hewan yang terluka akibat sampah plastik yang dibuang ke laut, juga gambar urutan agar pesan dapat tersampaikan dengan tepat juga agar siswa-siswi lebih tertarik, dan rentetan gambar apabila mikroplastik yang dimakan ikan di laut, yang kemudian ikan tersebut dimakan manusia, sehingga menimbulkan penyakit bagi manusia. Penayangan video dan gambar tersebut menggunakan proyektor. Selanjutnya langkah-langkah kecil yang bisa dilakukan untuk mengurangi penggunaan plastik</p>	<p>Siswa-Siswi dapat mengerti dan memahami bahaya sampah plastik bagi lingkungan dan kesehatan. Indikator keberhasilan: munculnya kesadaran peserta untuk mau mengelola sampah dengan daur ulang menjadi kerajinan juga bernilai ekonomis.</p>

	<p>sekali pakai yang kami sosialisasikan adalah: - Membawa botol minum sendiri ketika sekolah maupun pergi, sehingga tidak perlu membeli minum.</p> <p>- Membawa tempat makan sendiri saat sekolah, apabila akan membeli jajanan yang tidak berbungkus dari asalnya seperti cilok, somay, dll dapat menggunakan tempat makan, sehingga tidak perlu menggunakan plastik.</p>	
<p>Praktik daur ulang membuat pot bunga dari botol bekas</p>	<p>Botol plastic bekas yang digunakan diperoleh dengan mewajibkan 1 orang anak membawa 2 botol bekas dari rumah maupun dari lingkungan disekitar sekolah. Bahan-bahan lainnya seperti cat, lem, dll disediakan oleh tim pelaksana. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membagi peserta menjadi 3 kelompok, yang masing-masing kelompok dibimbing oleh 1 anggota tim pelaksana, dan 1 relawan dari LH (Lingkungan hidup) SMK Negeri 10 Surabaya, yang dimana ditargetkan satu anak membuat 1 pot bunga.</p> <p>Cara pembuatan: Botol bekas</p>	<p>Terbentuknya pot bunga beragam bentuk sesuai dengan kreativitas anak-anak, dan bernilai fungsi bahkan ekonomi.</p> <p>Indikator keberhasilan: setiap anak mampu membuat satu buah pot bunga kerajinan tangan yang menarik dan layak jual.</p>

	tersebut dipotong menjadi 2 bagian (bagian atas dan bawah botol plastik). Kemudian bagian yang bawah botol diberi lubang	
	agar nantinya air dapat mengalir saat tanaman disiram, selanjutnya dicat supaya lebih menarik bagi siswa-siswi dan dijemur sampai kering, kemudian bagian botol plastik bagian atas di potong-potong sesuai keinginan anak-anak untuk dijadikan hiasan pada botol bagian bawah yang sudah dicat dengan cara ditempelkan menggunakan lem. Setelah selesai, pot-pot tersebut diisi dengan tanah, dan ditanami bunga.	
Praktik daur ulang membuat hiasan botol bekas	Kegiatan tersebut dilakukan dengan membagi peserta menjadi 3 kelompok, yang masing-masing kelompok dibimbing oleh 1 anggota dari tim pelaksana dan 1 relawan, yang ditargetkan 1 anak membuat 1 buah gantungan kunci. Botol plasti dari botol bekas yang di bawa siswa-siswi dibuat hiasan rumah. Bahan-bahan lainnya seperti kain fanel, lem, gunting, mata boneka, dll disediakan oleh tim pelaksana. Cara pembuatan: botol plastik	Terbentuknya hiasan rumah denganberagam bentuk sesuaidengan kreativitas anak-anak, dan bernilai fungsi bahkan ekonomi. Indikator keberhasilan: setiap anak mampu membuat satu hiasan rumah yang menarik dan layak jaul.

	dipadukan dengan kain flanel pada bagian depan dengan menggunakan lem, kemudian
	bagian yang sudah dilapisi kain flanel di hiasi menggunakan berbagai pernik seperti mata boneka, sesuai dengan keinginan siswa-siswi, setelah itu dipasang ring gantungan pada sisi atas hiasan, sehingga jadilah hiasan rumah yang menarik dari botol bekas.

Karakter merupakan suatu sikap yang telah terikat dengan erat didalam diri seseorang, yang kemudian menjadi kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Perilaku baik maupun buruk seseorang dapat diukur menggunakan karakter. Oleh karenanya penanaman karakter terpuji sangat penting untuk menghasilkan kepribadian yang terpuji yang berakibat sikap yang baik dalam keseharian seseorang.

Waktu yang paling tepat dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seseorang adalah sejak anak usia dini. Usia dini merupakan masa-masa tumbuh dan kembang anak juga waktu yang tepat untuk anak diberi pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Oleh karenanya masa tersebut harus dimanfaatkan secara optimal untuk pendidikan karakter anak, agar terbentuknya kepribadian anak yang terpuji, yang melahirkan perilaku terpuji anak dalam keseharian.

Menumbuhkan kesadaran dan rasa peduli terhadap lingkungan kepada anak usia dini merupakan hal yang penting dan perlu ditanamkan,

yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Penanaman kesadaran dan peduli lingkungan melahirkan sikap rasa kepemilikan dan kepedulian terhadap lingkungan, yang melekat dalam sikap keseharian anak. Sehingga kedepannya terus bertambahnya orang-orang yang peduli dan melestarikan lingkungan. Siswa-siswi juga merupakan generasi penerus bangsa di masa depan.

Ketercapaian luaran yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu, kesadaran dan sikap peduli siswa-siswi terhadap lingkungan, yang mana dari sikap ini siswa-siswi mau mengolah sampah non plastik menjadi kerajinan tangan. Dari kemauan siswa-siswi untuk membuat kerajinan tangan, kemudian siswa-siswi mampu untuk membuat kerajinan berupa pot bunga dan hiasan rumah sesuai kreativitas mereka.

Selain itu, kegiatan ini juga mempunyai manfaat dalam bidang pendidikan, sosial dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan, kegiatan pelatihan literasi lingkungan dan pengelolaan sampah plastik ini menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak tentang kesadaran, juga sikap untuk peduli yang menumbuhkan sikap menjaga lingkungan. Bidang sosial, yaitu membentuk sikap kerjasama dan saling menghargai dalam upaya untuk menjaga lingkungan. Bidang ekonomi, yaitu dengan pengelolaan kerajinan tangan dari sampah plastik dapat bernilai ekonomi yang dapat dijual.¹⁰ Selain itu juga, kemampuan siswa-siswi dalam membuat kerajinan, dapat mereka terapkan kembali ataupun menjadi inspirasi mereka untuk membuat kerajinan lain dari sampah plastik yang mana hal ini dapat mengasah kreativitas siswa-siswi.

D. KESIMPULAN

Pelatihan literasi lingkungan dan pengolahan sampah plastik untuk kerajinan di SMK Negeri 10 Surabaya ini merupakan suatu upaya dalam menumbuhkan kesadaran sejak dini kepada siswa-siswi untuk peduli terhadap lingkungan, yang mana tujuan spesifik kami yaitu meningkatnya pemahaman siswa-siswi terkait bahaya sampah plastik, meningkatnya pemahaman anak terkait pentingnya menjaga keberasihan lingkungan, berkurangnya penggunaan plastik untuk kegiatan sehari-hari oleh anak, memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara mengolah sampah plastik menjadi bahan kerajinan yang bernilai ekonomis atau literasi berbasis inklusi sosial. Tangga sebagai jalan menuju tujuan tersebut kami lakukan dengan sosialisasi mengenai bahaya sampah plastik dan langkah kecil untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan praktik daur ulang sampah plastik menjadi kerajinan, yang terdapat dua jenis kerajinan yang kami praktikkan yaitu, pot bunga dari botol bekas dan hiasan rumah dari botol bekas.

Objek yang kami angkat yaitu sampah plastik merupakan permasalahan yang secara faktual ada di masyarakat. Pelatihan literasi lingkungan dan pengolahan sampah plastik untuk kerajinan merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dimanapun. Jika melihat target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030 setiap negara dapat mengurangi sampah plastik melalui upaya daur ulang, penggunaan kembali, pengurangan maupun pencegahan, yang juga sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan SRT (sampah rumah tangga) dan SSRT (sampah sejenis sampah rumah tangga), maka pelatihan literasi lingkungan dan pengolahan sampah

plastik untuk kerajinan sebagai salah satu upaya untuk membantu mewujudkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aisa, Lisa, dkk. Enviro School. *Agrokreatif*. Volume 4. No 1. 2018

Fadlillah, M. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif. Prosiding seminar nasional dan *call for paper* ke-2 Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. 2016.

Gusniar, IN. Metode Pembuatan *Paving Block* Segi Enam Berbahan Sampah Plastik Dengan Mesin *Injection Molding*. *Barometer*. Volume 3. No 2. 2018

Karuniastuti, Nurhenu. Bahaya Plastik Terhadap Kesehatan Dan Lingkungan. *Forum Teknologi*. Volume 3. No. 1

Safitri, PA, dkk. 2018. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018*. Jakarta: Badan pusat Statistik

Suyanto, Edi, dkk. Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi "*green community*" Mendukung Kota Hijau. *Mimbar*. Volume 31. 2015.

Librarian Competence in Providing Excellent Service

(Study at UPT. Library UTM)

Murnia Arief
murnia.arief@trunojoyo.co.id

Abstract

Excellent service is the main key to the success of an institution, including library organizations. So that by implementing excellent service in a library organization it is an obligation to provide excellent service that will benefit users and have a good impact on the library itself. This study aims to find out how the contents of UPT librarians. UTM Library in providing excellent service to the users. The method in this study is interactive qualitative, with data collection techniques used are through observation, interviews, and documentation. The result of this study is that most of the librarians at UPT. The UTM Library has complete competencies as formulated by the SLA (Special Library Association) so that they can provide maximum excellent service to users, there are only a few (a small proportion) of librarians who do not have complete competencies, namely in individual competence, resulting in they cannot provide excellent service to users.

Keywords: *Competence, Librarian, Excellent Service*

Kompetensi Pustakawan Dalam Memberikan Pelayanan Prima (Studi Kasus Pada UPT. Perpustakaan UTM)

Oleh:

Murnia Arief

murnia.arief@trunojoyo.co.id

Abstrak

Pelayanan prima merupakan kunci utama keberhasilan suatu lembaga, termasuk organisasi perpustakaan. Sehingga dengan menerapkan pelayanan prima pada suatu organisasi perpustakaan merupakan suatu kewajiban dengan memberikan pelayanan prima akan memberikan manfaat bagi pemustaka dan berdampak baik pada perpustakaan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah kompetensi pustakawan UPT. Perpustakaan UTM dalam memberikan pelayanan prima kepada para pemustaka. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif interaktif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar pustakawan di UPT. Perpustakaan UTM memiliki kompetensi lengkap seperti yang telah dirumuskan oleh *SLA (Special Library Association)* sehingga mereka dapat memberikan pelayanan prima yang maksimal kepada pemustaka, hanya ada beberapa (sebagian kecil) saja pustakawan yang tidak memiliki kompetensi yang lengkap, yaitu di kompetensi individu, sehingga mengakibatkan mereka tidak dapat memberikan pelayanan prima pada pemustaka.

Kata Kunci: Kompetensi, Pustakawan, Pelayanan Prima

1. Pendahuluan

Keberhasilan sebuah organisasi dalam menjalankan proses bisnisnya dalam mencapai tujuannya, ditentukan oleh Sumber daya manusianya, jadi dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting didalam sebuah organisasi. Kasmir (2019: 3) menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan motor penggerak seluruh aktivitas perusahaan/ organisasi. Jadi suatu organisasi dapat berjalan maksimal mencapai tujuan serta visi dan misinya jika didukung penuh oleh sumber daya manusia, merupakan faktor penentu utama terhadap berjalannya suatu organisasi, jika sumber daya manusianya memiliki banyak kelemahan dan kekurangan maka akan mempengaruhi organisasi dalam pencapaian kinerja yang optimal. Sumber daya manusia merupakan individu atau seseorang yang bekerja yang memiliki tugas sebagai penggerak baik itu di dalam organisasi, instansi ataupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset.

Nawawi dalam Gaol (2014: 44) menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah orang yang bekerja dan memiliki tugas serta berfungsi sebagai asset di dalam

sebuah perusahaan dan memiliki potensi yang dapat menggerakkan perusahaan. Sumber daya manusia di dalam perusahaan, organisasi ataupun instansi dinamakan karyawan atau pegawai. Namun sumber daya manusia atau karyawan yang bagaimana yang dapat menjadi modal atau aset penting sebuah organisasi atau perusahaan, tentu saja karyawan yang memiliki kompetensi yang memadai, karena dengan kompetensi yang memadai mereka akan dapat menjalankan tugas dan fungsinya. Setiap organisasi ataupun perusahaan tentunya mengharapkan semua karyawannya dapat memiliki kompetensi yang maksimal, agar seluruh tujuan, target dan cita-cita perusahaan dapat terwujud secara maksimal.

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai organisasi yang bertugas sebagai unit pelaksana teknis, mengemban tugas mendukung untuk lembaga induknya yaitu memberikan layanan kepada civitas akademika dan masyarakat pengguna disekitarnya, perpustakaan merupakan organisasi yang memiliki peran dalam mendukung upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai lembaga belajar sepanjang hayat (*long life education*) dan sebagai organisasi informasi. Selain itu merupakan pendukung dalam kegiatan penelitian dan meningkatkan pendidikan, pengetahuan dan wawasan baru bagi seluruh civitas akademika. Pengembangan terhadap perpustakaan perlu dilakukan untuk memenuhi berbagai tuntutan dan kebutuhan pemustaka serta perkembangan teknologi yang sedang terjadi. Menurut Masiani (2016: 52), perpustakaan dituntut mampu bersaing dengan organisasi informasi lain baik pengelolaan informasinya maupun dalam layanan terhadap pemustaka atau pencari informasi. Dahulu perpustakaan hanya dianggap sebagai wadah tempat menyimpan berbagai macam buku. Seiring dengan perkembangan teknologi pola pikir masyarakat terhadap perpustakaan mulai berubah, bahan pustaka secara ketersediaan juga sudah berubah, perpustakaan mulai menjadi tempat pencarian sumber informasi.

Pelayanan perpustakaan merupakan bagian dari sektor publik, karena telah dicantumkan di dalam UU Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik Bab (1) Ayat (9), yang mengatakan bahwa pada sistem informasi pelayanan publik disebut juga dengan sistem informasi yang diselenggarakan kepada pengguna maupun masyarakat luas untuk dimanfaatkan dan disajikan dalam bentuk elektronik ataupun manual. Karena Mahsun menyatakan (2013:7), bahwa

“Awalnya, sektor publik muncul tidak terlepas dari kebutuhan pengguna atau masyarakat secara bersama-sama terhadap layanan tertentu. Sehingga keberadaan sektor publik di tengah pengguna atau masyarakat tidak dapat dipisahkan”. Maka pustakawan sebagai penyedia jasa informasi wajib memberikan pelayanan prima kepada pemustaka sesuai dengan harapan. Karena memberikan pelayanan prima merupakan kunci utama keberhasilan suatu lembaga, termasuk organisasi perpustakaan. Sehingga menerapkan pelayanan prima pada suatu organisasi perpustakaan merupakan suatu kewajiban dan meningkatkan pelayanan prima sangat dianjurkan karena memberikan manfaat bagi pemustaka dan berdampak baik pada perpustakaan itu sendiri.

Peran pustakawan sangat penting dalam menunjukkan kualitas pelayanan prima dalam sebuah perpustakaan. Kualitas tersebut ditunjukkan melalui kompetensinya sebagai pengelola dan penyedia layanan perpustakaan serta sikap dan perilakunya dalam melaksanakan tugasnya. Pustakawan merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan perpustakaan. Maka dapat disimpulkan bahwa pustakawan merupakan ujung tombak penyelenggaraan perpustakaan, yaitu dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Dengan begitu, peningkatan kualitas pelayanan prima di perpustakaan bergantung pada pustakawan, baik secara kelompok maupun secara individu. Pustakawan diharapkan mampu menempatkan dirinya sebagai pribadi yang profesional dan dapat memberikan pelayanan secara maksimal, dengan selalu meningkatkan kualitas layanannya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kompetensi Pustakawan

Dalam mengembangkan sebuah organisasi diperlukan sumber daya yang memiliki kompetensi agar visi dan misi organisasi tercapai sesuai sasaran. Menurut Kartini (2008: 18), menjelaskan bahwa kompetensi adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengemban tugas dengan berdasar pada pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) ataupun sikap (*attitude*). Hermawan 2016 mengatakan bahwa Faktor kompetensi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu: 1. *Soft competency* adalah kemampuan dalam mengatur sebuah tugas serta berinteraksi dengan orang lain. 2. *Hard*

competency adalah kemampuan yang terkait dengan fungsional ataupun teknis pekerjaan.

Pustakawan merupakan salah satu sumber daya manusia serta unsur penting dalam perpustakaan untuk menghadapi segala perubahan di era teknologi informasi. Pustakawan yang tidak memiliki kompetensi tentunya akan tersingkir dan digantikan oleh sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Tenaga profesional merupakan seorang yang berkerja maupun mengajarkan profesi dengan standar yang ada. Menurut Saleh (2012: 2), mendefinisikan bahwa kompetensi adalah pengetahuan (*knowledge*) maupun keterampilan (*skill*) yang memiliki fungsi untuk melaksanakan ataupun menunjang pelaksanaan tugas daripada dasar bagi penciptaan sebuah nilai di suatu organisasi. Selanjutnya Romaini (2010: 10), menyatakan bahwa kompetensi merupakan tolak ukur untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam hal menggunakan pengetahuan, keterampilan maupun kemampuannya. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan kompetensi adalah pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki seseorang untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Pada Juni 2003 SLA (*Special Library Association*) rumusan kompetensi dengan membagi kompetensi menjadi tiga yang dirinci sebagai berikut :

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kompetensi pengetahuan dasar tentang organisasi induknya, misalnya; visi, misi, sejarah organisasi, struktur organisasi, proses bisnis organisasi

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan dan keahlian pustakawan dalam bidang manajemen, sumber informasi, teknologi serta penelitian dan menggunakan kemampuan tersebut sebagai dasar dalam melakukan layanan perpustakaan.

3. Kompetensi Individu

Semua pustakawan yang professional, dituntut untuk memiliki *softskill* yang mendukung profesionalitas pustakawan agar pustakawan mampu menyelesaikan pekerjaan secara efisien dan mampu menjadi komunikator yang baik serta mampu menghadapi tantangan. Pada kompetensi individu ini pustakawan juga diharuskan dapat memiliki komunikasi verbal dan non verbal untuk mendukung kinerjanya

2.2 Layanan Prima

Di sebuah Perpustakaan Perguruan Tinggi biasanya memiliki berbagai macam bentuk dan jenis pelayanan. Maka dari itu, sangatlah tepat jika pelayanan prima diterapkan di lingkungan Perpustakaan Perguruan Tinggi. Karena perpustakaan dapat dikatakan berhasil bila fasilitas maupun pelayanan yang diberikan kepada pengguna dimanfaatkan secara maksimal. Menurut Achmad (2012: 80), "layanan prima adalah layanan yang membantu menyiapkan (mengurus) apa yang diperlukan seseorang dengan baik. Sehingga kebutuhan yang diharapkan seseorang tersebut dalam hal ini pengguna dapat terpenuhi". Di dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 juga dijelaskan bahwa Perpustakaan mewajibkan untuk memberikan layanan prima. Pasal (32) ayat a berbunyi: "Tenaga perpustakaan berkewajiban memberikan layanan prima terhadap pengguna". Untuk itu perlu dibutuhkan tenaga pustakawan yang memiliki keterampilan dan pengatuhuan, selain dari penampilan fisik. Namun dalam hal ini ternyata bahwa bukan hanya UU Nomor 43 Tahun 2007 yang menyatakan pustakawan berkewajiban memberikan pelayanan prima kepada pengguna perpustakaan Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan prima adalah layanan yang maksimal diberikan kepada pemustaka. Berdasarkan

penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan prima merupakan konsep layanan yang berorientasi kepada kepuasan pengguna, karena berorientasi kepada kepuasan pengguna maka pustakawan harus mampu mengembangkan layanan dengan kompetensi yang dimilikinya sehingga pengguna yang datang ke perpustakaan dapat dipastikan merasa puas. Jadi pustakawan sebagai pengelola perpustakaan harus memberikan pelayanan terbaiknya kepada para pemustaka, sehingga pemustaka akan merasa puas dengan memanfaatkan koleksi, fasilitas, dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan.

2.3 Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan organisasi yang bertugas sebagai unit pelaksana teknis, yang mendukung lembaga induknya untuk memberikan layanan kepada seluruh civitas akademika dan masyarakat pengguna disekitarnya, perpustakaan memiliki peran dalam mendukung upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai lembaga belajar sepanjang hayat (*long life education*). Selain itu perpustakaan merupakan pendukung dalam kegiatan penelitian dan meningkatkan pendidikan, pengetahuan dan wawasan baru bagi seluruh civitas akademika. Pengembangan di dalam perpustakaan perlu dilakukan untuk memenuhi semua tuntutan dan kebutuhan pemustaka serta perkembangan ilmu dan teknologi. Masiani (2016: 52) mengatakan bahwa, perpustakaan dituntut dapat bersaing dengan organisasi informasi lainnya baik itu pengelolaan informasinya maupun dalam layanan terhadap pemustaka. Dulu perpustakaan hanya dianggap sebagai wadah tempat menyimpan berbagai macam buku, tetapi seiring dengan perkembangan teknologi pola pikir masyarakat terhadap perpustakaan mulai berubah, bahan pustaka secara ketersediaan juga sudah berubah, perpustakaan mulai menjadi tempat pencarian sumber informasi. Sulistyobasuki dalam Sumiati 2019 mengemukakan pendapatnya bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi bertujuan untuk :

1. Menyediakan semua kebutuhan informasi untuk civitas akademika, mulai dari para dosen/ staf pengajar , tenaga kependidikan dan semua mahasiswa .
2. Meyiapkan semua kebutuhan koleksi rujukan/referensi.

3. Menyediakan fasilitas ruang belajar ataupun ruang diskusi untuk para pemustaka
4. Melayani jasa pinjaman bahan pustaka untuk berbagai jenis koleksi
5. Menyiapkan jasa informasi yang lengkap menyangkut segala aspek yang menjadi kebutuhan informasi bagi seluruh civitas akademika, yang tidak hanya sebatas informasi di lingkungan perguruan tinggi itu saja.

3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, Moleong (2013: 6) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud dan tujuan untuk dapat memahami fenomena apa yang telah dialami oleh subyek penelitian, seperti contohnya adalah persepsi, perilaku, motivasi serta tindakan yang ditulis dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang jelas dan dapat dipahami. Sedangkan Marshal dalam Sarwono (2018: 189) menyatakan bahwa kualitatif riset merupakan suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai kompleksitas yang ada di dalam interaksi manusia. Di dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa strategi, Sukmadinata (2011: 61- 66) mengungkapkan strategi pada penelitian kualitatif yaitu strategi interaktif dan strategi non interaktif.

Metode kualitatif interaktif adalah suatu studi yang mendalam dan dilakukan dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari sumber orang yang ada dalam lingkungan itu sendiri. Berdasarkan hasil penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan strategi kualitatif interaktif dengan desain penelitian studi kasus yang terjadi, artinya yaitu penelitian dilakukan hanya pada satu kesatuan sistem saja. Pada penelitian studi kasus arahnya hanya untuk menghimpun data yang tersedia, mengambil makna yang ada di lapangan, serta mendapatkan pemahaman yang sangat mendalam dari sebuah kasus diteliti oleh peneliti serta mengambil kesimpulan yang hanya berlaku pada kasus yang sedang diteliti saja. Didalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, yang semuanya ditujukan agar mendapatkan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di UPT Perpustakaan UTM, dengan jumlah total karyawan 19 orang yang terdiri dari, 11 orang pustakawan dan 8 orang lainnya berlatar belakang pendidikan diluar ilmu perpustakaan.

4. Hasil dan Pembahasan

Pustakawan memegang peranan yang paling penting dalam peningkatan pelayanan perpustakaan karena merekalah yang melaksanakan tugas tersebut sehari-hari. Keberhasilan, dalam meningkatkan pelayanan prima perpustakaan akan bergantung pada kinerja pustakawan. Pustakawan yang memiliki kinerja yang baik tentunya sebanding dengan kompetensi yang dimiliki. Kompetensi pustakawan merupakan perpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki yang digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan seorang pustakawan dalam melaksanakan tugasnya. Seperti yang dirumuskan oleh SLA (*Special Library Association*) bahwa kompetensi pustakawan terdiri dari 3 bagian yaitu dengan yaitu: kompetensi inti, kompetensi profesional, dan kompetensi individu, ketiga kompetensi ini wajib dimiliki oleh pustakawan, jika ketiganya dimiliki maka pustakawan dapat memberikan kontribusi yang baik dan maksimal untuk perpustakaan dengan memberikan karya , inovasi inovasi serta layanan terbaiknya untuk kemajuan perpustakaan. Tugas perpustakaan perguruan tinggi adalah menyediakan semua kebutuhan informasi para penggunanya, yang disini termasuk civitas akademik dan masyarakat luas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pustakawan diketahui bahwa, sebagian besar pustakawan di UPT Perpustakaan UTM memiliki kompetensi yang lengkap (kompetensi inti, profesional dan pribadi) hal ini ditunjukkan bahwa walaupun pada saat hari libur kerja pustakawan di bagian layanan digital tetap merespon semua permintaan file serta menjawab semua pertanyaan pertanyaan serta keluhan dari pemustaka yang di kirim via WA ataupun email. Di layanan pengguna juga terlihat beberapa pustakawan dengan sigap membantu pemustaka untuk menemukan bahan pustaka yang dicari, terlihat juga

pustakawan di bagian layanan berkomunikasi akrab dengan beberapa pemustaka yang ada di ruang layanan. Dari beberapa kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa pustakawan memiliki pustakawan memiliki kompetensi inti (mengetahui visi, misi dan proses bisnis perpustakaan), kompetensi profesional (memiliki kemampuan layanan yang baik), kompetensi pribadi (memiliki *soft skill* mampu berkomunikasi yang baik dengan pemustaka baik secara verbal dan non verbal, memiliki rasa empati dan solutif terhadap permasalahan pemustaka). Berdasarkan hasil survey dan wawancara ditemukan juga pustakawan yang bertugas di layanan teknis mengadakan pameran dan bazar buku secara rutin yang tujuannya untuk mempromosikan koleksi koleksi terbaru yang dimiliki perpustakaan serta mempermudah pemustaka untuk mendapatkan bahan pustaka yang original dengan harga yang murah, dengan adanya kegiatan bazar dan pameran ini, pemustaka merasa sangat terbantu, jadi tidak perlu jauh jauh ke toko buku untuk mendapatkan buku literatur. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pustakawan memiliki kompetensi lengkap karena memiliki inovasi inovasi yang mendukung tugasnya untuk memberikan pelayanan prima pada pemustaka, kajian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh I.W. Nada (2021) yang berjudul Kompetensi Pustakawan Di Era Disrupsi Digital. bahwa pustakawan yang memiliki kompetensi akan mempunyai kemampuan berinovasi untuk mendukung profesinya sebagai pustakawan.

Temuan lain dalam hasil survey lapangan bahwa ada pustakawan di bagian layanan yang tidak ada di tempat pada jam kerja, padahal banyak pengguna di dalam ruangan tersebut, tentunya pengguna yang berkunjung ke ruangan layanan itu membutuhkan petunjuk dan informasi dari petugas, dari hasil survey disimpulkan bahwa pustakawan tersebut, sebagai petugas layanan tidak dapat memberikan layanan prima pada pengguna, dengan begitu dapat dikatakan bahwa pustakawan yang bertugas tidak memiliki kompetensi yang lengkap seperti yang

disyaratkan oleh *SLA (Special Library Association)* karena terbukti tidak dapat memberikan pelayanan prima dengan maksimal, temuan dalam kajian ini didukung oleh penelitian Dea Tiaraningrum (2017) yang berjudul *Kompetensi Pustakawan Dalam Memberikan Pelayanan Prima Di Perpustakaan (Studi Pada Perpustakaan Universitas Negeri Malang)*.

Memiliki kompetensi yang lengkap merupakan syarat wajib yang harus dimiliki oleh pustakawan dalam melaksanakan tugasnya, karena pustakawan merupakan profesi yang memberikan pelayanan jasa terhadap penggunanya maka dari itu pustakawan dituntut untuk memberikan layanan yang maksimal kepada pemustaka. Jika pustakawan memiliki kompetensi yang lengkap seperti yang disyaratkan oleh *SLA (Special Library Association)* ataupun *SKKNI* maka pustakawan akan menghasilkan kinerja yang baik, dapat memberikan pelayanan prima pada pemustaka, dapat memberikan inovasi inovasi untuk perkembangan perpustakaan ke depannya, mampu menyelesaikan pekerjaan secara efisien, mampu menjadi komunikator yang baik, mampu menghadapi tantangan, dapat menjalin hubungan yang baik dengan rekan kerja, pimpinan dan pengguna, dll dengan begitu akan mendukung Perpustakaan dan Universitas untuk menjadi lebih baik lagi.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Sebagian besar pustakawan UPT. Perpustakaan UTM memiliki kompetensi lengkap sesuai yang disyaratkan dalam *SLA (Special Library Association)*, sehingga para pustakawan dapat memberikan pelayanan prima secara maksimal kepada para pengguna. Hanya ada beberapa (sebagian kecil) saja pustakawan yang tidak memiliki kompetensi yang lengkap, yaitu di kompetensi individu, sehingga mengakibatkan mereka tidak dapat memberikan pelayanan prima pada pemustaka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian untuk dapat terus mengoptimalkan kompetensi pustakawan ada 2 faktor yang mendukung yaitu faktor internal dan eksternal

1. Faktor Internal (pustakawan itu sendiri)

- Meningkatkan kesadaran akan profesionalisme sebagai pustakawan
- Meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan secara mandiri
- Bersikap terbuka terhadap segala perubahan yang bersifat positif untuk kebaikan dan kemajuan lembaga
- Meningkatkan kesadaran diri untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pemustaka dengan bersikap sopan, santun, menjalin komunikasi yang efektif kepada pengguna dan berupaya untuk berkomitmen dalam memberikan pelayanan.

2. Faktor Eksternal (Perpustakaan)

- Mengirim pustakawan untuk mengikuti pelatihan, seminar, workshop, bimtek dan sejenisnya baik itu dibidang perpustakaan, bidang layanan ataupun bidang lainnya yang dapat menambah wawasan serta ilmu para pustakawan.
- Memberi kesempatan dan dukungan pada pustakawan untuk mewujudkan ide, kreativitas dan inovasinya untuk kemajuan perpustakaan
- Pimpinan melakukan evaluasi secara berkala terhadap kinerja karyawan apa yang menjadi kelemahan dan kekuatannya untuk ditindaklanjuti

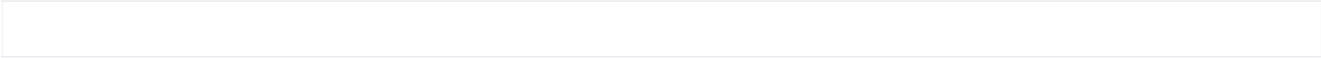
DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sutedjo, Mansur, Surono, Suprayitno, Edy, 2012. *Layanan Cinta:Perwujudan Layanan Prima++ Perpustakaan*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Gaol, CHR. Jimmy. 2014. *A to Z Human Capital (Manajemen Sumber Daya Manusia) Konsep, Teori dan Pengembangan Dalam Konteks Organisasi Publik dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Widayarsan
- Hermawan, 2016. “Kompetensi Pustakawan: Antara Harapan Dan Kerisauan”,
- Kartini. 2008. Kebijakan pengembangan perpustakaan. *Makalah disampaikan pada rapat koordinasi pengembangan perpustakaan dan tim penilai pada tanggal 23-24 Juli di Jakarta*
- Kasmir. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia(Teori dan Praktik)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mahsun, Mohamad, 2013. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: BPFYogyakarta
- Masiani, Ketut. 2016. *Organisasi Perpustakaan Dalam Perspektif Teknologi Infomrasi*.
Jakarta: Grasindo
- Moleong, Lexy J. 2013.”*Metode Penelitian Kualitatif*”. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rumaini, Sri. 2010. Kompetensi pustakawan dan teknologi informasi untukmeningkatkan pelayanan di Perpustakaan Nasional. *Jurnal Visi Pustaka*: Vol. 10 (3): 16 dari <https://library.uns.ac.id/kompetensi-pustakawan-antara-harapan-dankerisauan/>
- Saleh. 2012. Kompetensi Pustakawan Di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Visi Pustaka* Vol. 10 (3): 2
- Sarwono, Jonathan 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Suluh Media
- Sukmadinata, N.S. 2011.”*Metode Penelitian Pendidikan*”. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Sumiati, Eti 2019 Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Praja dalam Menggunakan Perpustakaan Institut Pemerintah Dalam Negeri di Jatinangor. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga* Vol 9 No 1 Januari- Juni 2019
- Tiaraningrum, Dea 2017 *Kompetensi Pustakawan Dalam Memberikan Pelayanan Prima Di Perpustakaan (Studi Pada Perpustakaan Unioersitas Negeri Malang)*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/6155/di> akses 13 Juni 2023

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan

Publik

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jakarta Perpustakaan Nasional RI, 2007



.
. .
.

PEMBUATAN PANDUAN LITERASI PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN POLITEKNIK NEGERI MALANG

Safrilia Hilda Rosyida¹, Dewi Anggraeni²

UPT Perpustakaan, Politeknik Negeri Malang
safrilia@gmail.com, dewiang2017@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menghasilkan sebuah panduan literasi informasi di perpustakaan Politeknik Negeri Malang yang diawali dengan melakukan sebuah analisis kebutuhan kepada pemustaka di perpustakaan Politeknik Negeri Malang. Pembuatan panduan ini dimaksudkan untuk membantu layanan literasi informasi yang selama ini belum ada panduannya. Metode yang digunakan adalah metode pengembangan ADDIE, dimana metode ini merupakan sebuah siklus sistematis dan terdiri dari 5 tahapan. Adapun tahapan model ADDIE adalah (1) *analyze* (analisis), (2) *design* (perancangan), (3) *development* (pengembangan), (4) *implement* (implementasi), dan (5) *evaluate* (evaluasi). Panduan ini diujikan kepada ahli media dan praktisi untuk mendapatkan saran perbaikan guna mendapatkan sebuah panduan yang layak diimplementasikan kepada pemustaka. Aspek yang diujikan dalam pembuatan panduan ini meliputi aspek isi, bahasa dan struktur. Dari ketiga aspek tersebut panduan ini mendapatkan nilai yang baik sehingga layak untuk diimplementasikan kepada pemustaka.

Kata kunci : panduan, literasi, informasi

ABSTRACT

This study produces an information literacy guide in the Malang State Polytechnic library which begins with a needs analysis of the library users at the State Polytechnic of Malang. The development of this guide is intended to help information literacy services, which have not yet been provided. The method used is the ADDIE development method, where this method is a systematic cycle and consists of 5 stages. The stages of the ADDIE model are (1) *analyze*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implement*, and (5) *evaluate*. This guide was tested on media experts and practitioners to get suggestions for improvement in order to obtain a proper guideline implemented to users. The aspects tested in the production of this guide include aspects of content, language and structure. Of these three aspects, this guide gets good marks so that it is feasible to be implemented to users.

Keywords: *guide, literacy, information*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah memberikan perubahan paradigma bagi masyarakat dalam memperoleh informasi. Konsep yang terbentuk di era digital akan berpengaruh terhadap cara manusia hidup, bekerja dan berkomunikasi satu sama lain. Informasi kini tidak lagi hanya sebatas kumpulan tulisan pada media tercetak, lebih dari itu informasi saat ini tersedia dalam berbagai format dan dapat diperoleh darimana saja.

Setiap individu berhak untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, akan tetapi hal tersebut perlu diimbangi dengan kemampuan individu untuk memahami informasi secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan sumbernya. Suatu pendekatan terintegrasi terhadap kegiatan penciptaan pengetahuan, perekaman, organisasi, akses, pemanfaatan, dan penciptaan kembali pengetahuan guna meningkatkan daya saing masing-masing individu merupakan kemunculan adanya peran manajemen pengetahuan (Muin, 2015: 11).

Kemampuan seseorang melakukan manajemen pengetahuan disebut literasi informasi. Kesadaran akan kebutuhan informasi,

mengidentifikasi informasi dan mampu menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah tersedia, memanfaatkannya serta dapat mengomunikasikannya secara efektif, legal dan etis merupakan bagian dari literasi informasi (UNESCO, 2005: 4–5).

Perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar yang dapat menjadikan seseorang *literate* dan menjadi penopang pergerakan suatu instansi atau organisasi induknya, terutama pada instansi pendidikan (Suwarno, 2011: 15). Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu jenis perpustakaan yang memberikan pelayanan kepada seluruh sivitas akademika baik dari perpustakaan perguruan tinggi tersebut maupun sivitas akademika yang berasal dari perguruan tinggi lain. Peran strategis perpustakaan perguruan tinggi ialah mewujudkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk menyediakan sumber informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran para civitas akademika yang dihasilkan dalam bentuk buku serta karya ilmiah dalam berbagai format. Begitupun pada Perpustakaan Politeknik Negeri Malang (POLINEMA) sebagai salah satu perpustakaan perguruan tinggi vokasi yang selalu menyediakan sarana dan prasarana guna memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 15 disebutkan bahwa pendidikan vokasi ialah pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu. Persentase praktik yang lebih banyak dibanding perolehan materi saat pembelajaran, keluaran yang dicapai mahasiswa pendidikan vokasi didominasi oleh hasil karya dari praktikkerja.

Polinema sebagai salah satu pendidikan tinggi vokasi dengan berbagai program studi yang mewajibkan setiap mahasiswanya untuk membuat suatu produk penelitian sesuai dengan bidang dan minat pada akhir masa studi mereka yang disebut dengan tugas akhir atau skripsi. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat proses pembelajaran, mahasiswa tidak akan terlepas dari berbagai sumber informasi yang nantinya mendukung pengembangan produk mereka.

Permintaan pekerjaan yang tinggi terhadap keluaran mahasiswa profesional pada pendidikan tinggi vokasi bertujuan untuk menghasilkan ketepatan karya rekayasanya serta berguna untuk pembelajaran seumur hidupnya di masa mendatang menjadikan literasi informasi sebagai suatu kemampuan yang harus dimiliki bagi setiap mahasiswa pendidikan tinggi (Ali, 2010: hlm. 3). Sebagian besar mahasiswa vokasi dalam melakukan rekayasa diharapkan memiliki kemampuan pengelolaan informasi yang baik guna menunjang keberhasilan pengambilan keputusan dalam praktik rekayasanya (Wertz, 2011: 7).

Pemenuhan informasi mengenai semua produk yang dihasilkan oleh perpustakaan Polinema kepada pemustaka secara *real time* merupakan suatu hal yang mutlak harus dilakukan pada saat ini. Kebutuhan pemustaka khususnya guna menyelesaikan tugas maupun tugas akhir atau skripsi menuntut mahasiswa untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber informasi yang ada. Selain buku sebagai penyedia informasi ada juga sumber informasi lain yang digunakan salah satunya

adalah jurnal serta sumber informasi lainnya yang berbentuk *file*. Kebutuhan tersebut dapat terakomodir dalam sebuah portal perpustakaan yang didalamnya terdapat berbagai sumber informasi, akan tetapi pemustaka perlu mendapatkan informasi bagaimana serta apa saja yang disediakan oleh portal tersebut. Sehingga literasi informasi sangat dibutuhkan untuk dapat diterapkan bagi pemustaka di Perpustakaan Polinema dan menjadi rujukan yang mampu mendukung pembelajaran praktik dan pengembangan produk mahasiswa

Berdasarkan fakta pada paragraf diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan turut andil dalam menyelenggarakan pendidikan literasi informasi yang diwujudkan dengan memberikan panduan bagi pemustaka untuk selanjutnya diaktualisasi dalam bentuk produk atau karya ilmiah baru.

Sebagai upaya memenuhi kebutuhan pemustaka, sebagaimana telah disampaikan pada latar belakang, maka perlu adanya suatu pengembangan panduan literasi informasi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "*Pengembangan Panduan Literasi Informasi Untuk Pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang*".

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan untuk dicari pemecahannya, rumusan masalah tersebut yaitu: "Bagaimana pembuatan panduan literasi informasi untuk pemustaka di perpustakaan Politeknik Negeri Malang?"

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka perlu dibuat suatu batasan masalah sehingga ruang lingkup permasalahan menjadi jelas. Pada penelitian ini penulis membatasi permasalahan penelitian pada pembuatan panduan literasi yang digunakan di perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul "Panduan Literasi Informasi Untuk Pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang" mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana pembuatan panduan literasi informasi untuk pemustaka di perpustakaan Politeknik Negeri Malang yang menarik serta informatif.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui bagaimana pembuatan panduan literasi informasi untuk pemustaka di perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

b. Bagi Lembaga Polinema

Memberikan saran dan masukan bagi Perpustakaan Politeknik Negeri Malang dalam melakukan evaluasi terkait bagaimana pembuatan panduan literasi informasi untuk pemustaka di perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

II. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi

Pada dasarnya semua perpustakaan merupakan suatu instansi yang memiliki proses kerja sama, yaitu memberikan pelayanan informasi kepada pengguna. Namun demikian dalam perkembangannya setiap jenis perpustakaan memiliki definisi dan kriteria tertentu yang membedakannya dengan perpustakaan lain. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu jenis dari sekian banyak jenis perpustakaan yang telah dikategorikan.

Definisi perpustakaan perguruan tinggi menurut Sulistyio Basuki (1991: 51) adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berfaliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya yakni Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat). Selain itu, menurut Noerhayati (1987: 1), perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari suatu lembaga induknya yang bersama-sama unit lainnya tetapi dalam peranan yang berbeda, bertugas membantu perguruan tinggi yang bersangkutan melaksanakan Tri Dharmanya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Syihabuddin Qalyubi (2007: 10), menyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan suatu unit pelaksana teknis (UPT) perguruan tinggi yang bersama-sama dengan unit lain turut melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara memilih menghimpun,

mengolah, merawat, dan melayani sumber informasi kepada lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi yang berfungsi menyediakan dan menyebarluaskan informasi guna membantu perguruan tinggi tersebut mencapai tujuannya yakni Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat).

Tujuan perpustakaan perguruan tinggi harus sejalan dengan tujuan perguruan tingginya. Sebagai unsur penunjang perguruan tinggi dalam mencapai visi dan misinya, maka perpustakaan perguruan tinggi memiliki tujuan. Menurut Noerhayati (1987: 2), tujuan diselenggarakannya perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk mendukung, memperlancar serta mempertinggi kualitas pelaksanaan program kegiatan perguruan tinggi melalui pelayanan informasi yang meliputi aspek-aspek pengumpulan informasi, pengolahan informasi, pemanfaatan informasi, dan penyebaran informasi.

Selaras dengan pernyataan di atas, menurut pendapat Sulistyio Basuki (1991: 52), tujuan perpustakaan perguruan tinggi antara lain sebagai berikut.

- a). Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga kerja administrasi perguruan tinggi.
- b). Menyediakan bahan pustaka (referensi) pada semua tingkatan akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga ke mahasiswa pasca sarjana dan pengajar.
- c). Menyediakan ruangan belajar bagi pengguna perpustakaan.
- d). Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pengguna.
- e). Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi juga lembaga industri lokal.

Menurut Syihabuddin Qalyubi (2007: 11), tujuan perpustakaan perguruan tinggi yaitu untuk: (1) memenuhi keperluan informasi pelajar dan mahasiswa, (2) menyediakan bahan pustaka rujukan pada semua tingkat akademis, (3) menyediakan ruangan untuk pengguna, (4) menyediakan jasa peminjaman dan menyediakan jasa informasi aktif bagi pengguna. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan penyelenggaraan perpustakaan perguruan

tinggi adalah untuk mendukung kinerja dari perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan menyediakan sumber-sumber informasi ilmiah bagi masyarakat perguruan tinggi tersebut agar pelaksanaan program kegiatan perguruan tinggi berjalan dengan lancar dan semakin berkualitas.

Supaya tujuannya dapat terlaksana, perpustakaan perguruan tinggi harus menjalankan fungsinya dengan baik. Pada prinsipnya fungsi utama perpustakaan perguruan tinggi adalah menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Menurut Sulisty Basuki (1991: 107), fungsi utama perpustakaan perguruan tinggi antara lain: (1) fungsi edukatif, perpustakaan membantu mengembangkan potensi mahasiswa dengan sistem pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum pendidikan, (2) fungsi informasi, perpustakaan membantu mahasiswa dalam memperoleh informasi sebanyak-banyaknya melalui penelusuran informasi yang ada di perpustakaan, (3) menunjang kegiatan penelitian, dalam hal ini perpustakaan menyediakan sejumlah informasi yang diperlukan agar proses penelitian dosen, mahasiswa, dan staf non edukatif dapat dilakukan berdasar data yang diperoleh dari perpustakaan, (4) sebagai tempat rekreasi atau hiburan, mahasiswa dapat mengandalkan perpustakaan untuk mengurangi ketegangan setelah lelah belajar dengan bahan bacaan ringan dan menghiburkan yang ada di perpustakaan.

Dalam Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2004: 3), perpustakaan perguruan tinggi memiliki berbagai fungsi sebagai berikut.

- a). Fungsi Edukasi Perpustakaan merupakan sumber belajar para sivitas akademika, oleh karena itu koleksi yang disediakan adalah koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran.
- b). Fungsi Informasi Perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh pencari dan pengguna informasi.
- c). Fungsi Riset Perpustakaan mempersiapkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Koleksi pendukung penelitian di perpustakaan

perguruan tinggi mutlak dimiliki karena tugas perguruan tinggi adalah menghasilkan karya-karya penelitian yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang.

d). Fungsi Rekreasi Perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat, dan daya inovasi pengguna perpustakaan.

e). Fungsi Publikasi Perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh warga perguruan tinggi yakni sivitas akademika dan staf non akademik.

f). Fungsi Deposit Perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya.

g). Fungsi Interpretasi Perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pengguna dalam melakukan dharmanya.

Selain fungsi yang telah disebutkan di atas terdapat beberapa fungsi mengenai perpustakaan perguruan tinggi seperti yang dikemukakan oleh Noerhayati (1987: 53), yang membagi fungsi tersebut menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut.

a). Ditinjau dari segi proses pelayanannya berfungsi sebagai: pusat pengumpulan informasi, pusat pelestarian informasi, pusat pengelolaan informasi, pusat pemanfaatan informasi dan pusat penyebarluasan informasi.

b). Ditinjau dari segi program kegiatan perguruan tinggi berfungsi sebagai pusat pelayanan informasi untuk: program pendidikan dan pengajaran, program penelitian dan program pengabdian masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk menunjang dan mendukung proses pendidikan yang berlangsung di suatu perguruan tinggi, memperlancar dan menyukseskan Tri Dharma Perguruan Tinggi, serta meningkatkan kualitas pendidikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

2.1. Literasi Informasi

Literasi pada awal kemunculannya diperkenalkan oleh Paul Zurkowski (*The President Industry Association of United States*), dalam pengajuan proposalnya yang ditujukan kepada *National Commission on Libraries and Information Science* (NCLIS) di Amerika Serikat tahun 1974. Secara sederhana, Zurkowski menjelaskan bahwa seseorang yang dapat menyelesaikan tugas mereka dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi sebagai pendukung dalam pemecahan masalah mereka termasuk seseorang yang *literate* atau melek informasi (Anggani, 2000:7).

Ledakan informasi yang terjadi di awal abad ke-21 menyebabkan banyaknya sumber informasi yang tidak dapat dibendung sehingga masyarakat dapat dengan mudah mendapatkannya tanpa mengetahui bagaimana menganalisis dan menggunakan informasi dengan baik. Pernyataan yang sama terkait literasi informasi oleh *American Library Association* (ALA, 2000) ialah seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk mencari, menemukan, menganalisis atau mengevaluasi, sampai pada menggunakan informasi secara efektif (Muin, 2015:6).

Online Dictionary Library and Information Science (ODLIS) (dalam Muin, 2015:9) mendefinisikan literasi informasi sebagai berikut.

Information literacy: is skill in finding the information one needs, including an understanding of how libraries are organized, familiarity with the resources they provide (including information formats and automated search tools), and knowledge of commonly used research techniques. The concept also includes the skills required to critically evaluate information content and employ it effectively, as well as an understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social, political, and cultural context and impact.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa literasi informasi ialah keterampilan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan seseorang, termasuk pemahaman bagaimana perpustakaan diorganisasikan, mengenal berbagai format sumber informasi yang telah disediakan. Lebih dari itu, literasi informasi diperlukan untuk

mengevaluasi konten informasi serta memahami infrastruktur teknologi yang menjadi dasar kemunculan informasi tersebut baik dari konteks sosial, politik dan budaya.

Lebih lanjut, Behrens mengemukakan literasi informasi ditinjau dari persepsi dan sudut pandang berbeda bahwa,

Information literacy is an abstract concept. As a metaphor, it is a neatly packaged-and imaginative-descriptive phrase that is not literally applicable or easily interpretable, implying something more qualitative and diffuse than is evident in the historical meanings of both literacy and information. Symbolically, information literacy appears to represent the ability to use information, or possibly the possession of a knowledge of information(Behrens, 1994:309).

Literasi informasi diartikan sebagai konsep yang abstrak. Pengertian gabungan kedua kata yakni literasi dan informasi memiliki gambaran persepsi secara implisit yang memiliki makna historis. Secara simbolis, literasi informasi mewakili suatu kemampuan dalam menggunakan informasi maupun kepemilikan dari sebuah pengetahuan informasi.

Sejalan dengan pernyataan Behrens, Hjørland mengemukakan bahwa *“Information literacy and digital literacy are important concept is information science. The core issue is the critical understanding of knowledge production and knowledge claims and how to be able to make rational decisions in overloaded information ecology.”* (Hjørland, 2008:14). Kepemilikan pengetahuan bagi seorang yang *literate* akan mendorong seseorang tersebut untuk memproduksi pengetahuan baru yang menjadikan informasi semakin beragam jenisnya. Hasil dari pengetahuan yang baru dapat digunakan sebagai pijakan seseorang dalam menyelesaikan masalah maupun sebagai pembelajaran di kemudian hari.

Konsep literasi informasi dipaparkan menurut Shapiro & Hughes diartikan bahwa.

Information literacy is refer to a new liberal art that extends from knowing how to use komputers and access information to critical reflection on the nature of information itself, its technical infrastructure, and its social, cultural and even philosophical context and impact (Shapiro & Hughes, 1996:31).

Dari pernyataan tersebut, literasi informasi mengacu pada seni liberal yang mencakup untuk mengetahui cara menggunakan komputer dan mengakses informasi hingga mengkritisi tentang sifat informasi itu sendiri, infrastruktur teknis dan konteks serta dampak sosial, budaya dan bahkan secara filosofisnya. Literasi informasi ditinjau dari perspektif pendidikan ialah “*Information literacy defines as the ability to access, evaluate, organize, and use information in order to learn, problem-solve, make decisions in formal and informal learning contexts, at work, at home and in educational settings.*” (Bruce, 2003:3). Pernyataan Bruce diartikan bahwa literasi informasi sangat berperan dalam proses belajar, pemecahan masalah, membuat keputusan format maupun informal dalam konteks belajar, dalam lingkup pekerjaan, rumah, serta pendidikan.

Maka dengan demikian, literasi informasi tidak hanya dipandang sebagai suatu kemampuan mengelola informasi dengan baik dan bijak. Lebih dari itu, literasi informasi merupakan suatu keterampilan menganalisis informasi dan menggunakannya secara bijak agar dapat menjadi pijakan seseorang dalam memecahkan masalah dan untuk pembelajaran sepanjang hayat.

2.1.1. Tujuan Literasi Informasi

Kemampuan khusus untuk menentukan suatu informasi sebagai informasi yang benar atau tidak, dan menggunakannya dengan bijak merupakan bagian dari kemampuan literasi informasi (Muin, 2015:4). Kemampuan khusus merujuk pada informasi yang berkaitan langsung dengan tujuan literasi informasi, dimana informasi tersebut tertulis dan tidak sekadar dipertukarkan secara lisan (Saffady, 2004:7). Berdasarkan *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* UNESCO (dalam Krisna, 2018:12) bahwa “*The goal to which we should mutually pledge ourselves is to ensuring that all people are well prepared to seek the truth so that all may experience a better quality of life*”. Merujuk pada pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa literasi informasi memiliki tujuan mendapatkan kebenaran atas informasi pada diri seseorang agar tercapai kualitas hidup yang lebih baik.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO, 2009) mengemukakan tujuan

literasi informasi ialah (1) menjadikan seseorang mampu dalam mengakses dan memperoleh informasi terkait kesehatan, lingkungan, pendidikan serta pekerjaan; (2) mendorong seseorang agar berpikir secara kritis dalam membuat keputusan dalam hidup mereka; dan (3) memiliki tanggung jawab atas kesehatan dan pendidikan mereka (dalam Krisna, 2018:12). Berdasarkan tujuan tersebut dapat diketahui kemampuan literasi informasi yang baik perlu dimiliki seseorang guna membantu dan memenuhi kebutuhan informasi seseorang dalam segala aspek kehidupan.

Di sisi lain, Doyle dalam (Hamidy & Heriyanto, 2012:3) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki keterampilan literasi informasi maka seseorang itu akan mampu.

- a. Recognizes that accurate and complete information is the basis for intelligent descision making.*
- b. Recognizes the need for information.*
- c. Formulates questions based on information needs.*
- d. Identifies potential sources of information.*
- e. Develops successful search strategies.*
- f. Accesses sources of information,including computer-based and other technologies.*
- g. Evaluates information.*
- h. Organizes information for practical application.*
- i. Integrates new information into an existing body of knowledge.*
- j. Uses information in critical thinking and problem solving.*

Pemaparan di atas dapat diartikan bahwa tujuan literasi informasi bagi setiap individu ialah dapat menentukan informasi secara akurat sampai pada menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari literasi informasi ialah membantu seseorang dalam mencari kebenaran atas segala sumber informasi yang diperolehnya agar terpenuhinya kebutuhan informasi serta tercapainya kehidupan yang unggul dan berkualitas.

2.1.2. Manfaat Literasi Informasi

Setiap individu pastilah melalui proses belajar secara terus-menerus dalam hidupnya agar pengetahuan yang dimiliki tidak usang dan tidak terlindas oleh perubahan jaman. Perlunya literasi informasi ialah untuk membantu seseorang menemukan masalah dan merumuskan, serta memecahkannya hingga pada pengambilan keputusan dari aneka ragam informasi. Persaingan yang terjadi antar individu untuk menjadi manusia unggul tidak hanya mengandalkan kepintaran saja. Akan tetapi lebih dari itu, manfaat literasi informasi pada era saat ini adalah agar seseorang mampu belajar dan berkomunikasi dengan orang lain terus-menerus (Lien, 2010:3).

Lebih rinci, Hancock (1993:4) membagi manfaat literasi informasi menjadi tiga kelompok yaitu untuk pelajar, masyarakat dan untuk pekerja, diantaranya adalah:

a. Manfaat literasi informasi bagi pelajar

Sumber daya yang mendukung terjadinya proses pembelajaran dalam lingkup akademik, dimana pelajar sebagai pemegang kendali atas pembelajaran mereka dan pengajar hanya sebagai fasilitator merupakan bentuk dari pembelajaran di era saat ini. Konsep baru yang dilahirkan bahwa seorang pelajar harus dituntut untuk belajar secara mandiri akan mendorong pelajar tersebut untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Para pelajar akan mencari dan menyimpan informasi yang telah mereka kumpulkan sebagai keluaran produk akhir mereka seperti makalah dan presentasi. Kemelekan informasi pada diri pelajar akan menuntun mereka menjadi lebih kritis ketika menggunakan sumber-sumber informasi sampai pada pembuatan keputusan

b. Manfaat literasi informasi bagi masyarakat

Bagi masyarakat, literasi informasi sangat diperlukan untuk mengeksplorasi, membangun koneksi dan memanfaatkan informasi secara praktis baik dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang *literate* tidak akan mudah terombang-ambing oleh informasi yang diragukan kebenarannya. Mereka akan mengevaluasi informasi terlebih dahulu sebelum menerapkan bahkan menyebarkan kepada orang lain. Masyarakat yang sadar akan

pentingnya literasi informasi akan memandang bahwa kemampuan tersebut akan berguna dalam mengatasi permasalahan kehidupan mereka sendiri.

c. Manfaat literasi informasi untuk pekerja

Dunia kerja saat ini menuntut pekerjaannya untuk memiliki kemampuan lebih dari sekedar membaca dan mengolah angka. Membanjirnya informasi menjadikan pekerja harus memiliki kemampuan untuk menyortir, mengevaluasi, mensintesis dan menafsirkan informasi. Literasi informasi bagi pekerja merupakan suatu kemampuan yang mendukung mereka dalam melaksanakan pekerjaan, memecahkan masalah terkait pekerjaan yang dihadapi, serta dalam membuat kebijakan (Hancock, 1993:4–6).

Lebih lanjut, Prasetiawan (dalam Krisna, 2018:14) menyebutkan ada lima manfaat literasi informasi yaitu:

- a. Literasi informasi bermanfaat untuk bekal seorang individu untuk pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*).
- b. Literasi informasi tidak hanya sekedar untuk mengetahui cara menggunakan komputer atau internet.
- c. Literasi informasi membantu pengguna dalam memanfaatkan informasi yang relevan sebagai sarana *decision making*.
- d. Literasi informasi dapat menjadi tolok ukur dalam mengkritisi daya guna informasi.
- e. Literasi informasi mendorong seseorang untuk berpikir kritis dan kreatif.

Dari perspektif lain, Adam (dalam Yudistira, 2017:100) memaparkan manfaat literasi informasi secara luas yaitu:

a. Membantu mengambil keputusan

Dalam kehidupan, manusia akan ditempatkan pada situasi dan kondisi untuk memutuskan satu pilihan. Sebelum memutuskan suatu pilihan ada beberapa tahap yang perlu dikaji, yaitu merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, dan menggunakan informasi. Kemampuan literasi informasi sangat penting dalam membantu seseorang memperoleh informasi yang cukup untuk mengambil keputusan terhadap persoalan yang sedang dihadapi.

b. Menjadi manusia pembelajar di era ekonomi pengetahuan

Literasi informasi bermanfaat bagi individu agar menjadi manusia pembelajar. Dengan kemampuan literasi informasi yang baik, maka keterampilan dalam mencari, menemukan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi juga semakin baik dan menjadikan individu tersebut dapat melakukan pembelajaran secara mandiri.

c. Menciptakan pengetahuan baru

Wujud dari proses pengelolaan pengetahuan dari berbagai sumber informasi ialah penciptaan pengetahuan baru. Seseorang dikatakan *literate* ketika mereka bisa memilih dan memilah informasi yang diperoleh apakah dapat dipercaya atau tidak.

Dari beberapa uraian manfaat literasi informasi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi informasi dipandang bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Penguasaan literasi informasi bagi setiap orang tidak hanya dapat membedakan antara informasi yang benar dan salah juga sebagai pijakan dalam mengambil keputusan, tetapi sampai pada penciptaan informasi baru. Literasi informasi dapat sebagai bekal bagi seseorang untuk pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*) dan mendorong seseorang untuk berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Maka dari itu, kemampuan literasi informasi harus dilatih dengan baik sehingga seseorang dapat merasakan manfaat dari literasi informasi (Krisna, 2018:14).

2.1.3. Manfaat Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi

Kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat lambat laun mengubah tatanan bermasyarakat pada segala aspek kehidupan manusia tak terkecuali pada sektor pendidikan. Pendidikan sebagai pencetak generasi penerus bangsa yang dituntut agar dapat mengikuti perubahan yang terjadi serta menciptakan individu yang *literate* menjadikan pendidikan disorot sebagai lingkungan yang sangat berperan aktif dalam menggiatkan literasi informasi.

Pendidikan perguruan tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan yang memegang kendali besar terhadap keluaran calon individu berintelektual. SK

Mendiknas No. 232/U/2000 menjelaskan bahwa penguasaan dasar-dasar ilmiah dan keterampilan untuk menemukan, memahami, menjelaskan dan merumuskan bagaimana suatu masalah tersebut bisa dihadapi dan dapat diterima secara logis.

Kelancaran proses belajar mengajar pada mahasiswa di perguruan tinggi menuntut mereka untuk melek informasi. Cara belajar mahasiswa sudah tidak sama dengan saat mereka berada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Di perguruan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada metode belajar mandiri dengan mengakses berbagai sumber belajar. Metode belajar yang diterapkan ialah *resource based learning*, dimana dosen hanyalah sebagai fasilitator yang mengarahkan mahasiswa dalam proses belajarnya dan memecahkan masalahnya guna memenuhi tugas-tugas kuliah (Muin, 2015:19).

Proses pembelajaran sangat berpengaruh untuk merubah informasi menjadi pengetahuan. Pengaruh proses pembelajaran akan semakin kuat apabila didukung oleh kompetensi literasi informasi yang baik pula. Informasi merupakan suatu hal yang sangat berharga, sehingga pendidikan harus berperan untuk memberdayakan informasi secara maksimal agar seseorang dapat memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut (Boyer, 1997:137–142).

Manfaat kompetensi literasi informasi ditinjau dari dunia perguruan tinggi yang telah dikemukakan oleh *California State University* (dalam Hasugian, 2008:37), yaitu:

- a. Menyediakan metode yang telah teruji untuk dapat mengarahkan mahasiswa dalam menelusur sumber informasi yang terus berkembang. Saat ini informasi yang tersedia sangat beragam dan berlimpah sehingga sumber informasinya pun juga beragam, antara lain: perpustakaan, komunitas, organisasi khusus, media, dan internet.
- b. Mendukung usaha nasional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Lingkungan belajar yang proaktif mensyaratkan setiap mahasiswa memiliki kompetensi literasi informasi. Dengan kemampuan tersebut, mahasiswa akan dapat mengikuti setiap perkembangan bidang ilmu yang dipelajarinya.
- c. Menyediakan perangkat tambahan untuk memperkuat pembelajaran saat perkuliahan. Dengan kompetensi yang dimilikinya, mahasiswa dapat mencari

informasi yang relevan dengan materi perkuliahannya dan dapat memenuhi kebutuhan informasinya.

- d. Meningkatkan pembelajaran sepanjang hayat. Misi utama dari institusi pendidikan tinggi ialah meningkatkan pembelajaran sepanjang hayat. Mahasiswa dipastikan memiliki kemampuan intelektual agar dapat berpikir kritis dengan kompetensi literasi informasi yang dimilikinya. Ketika mahasiswa telah lulus dari perguruan tinggi, mereka akan dapat mencari sumber informasi secara mandiri untuk proses belajar sepanjang hayat.

Manfaat lain dari literasi informasi dikemukakan oleh Lien (Lien, 2010:3) bahwa dengan literasi informasi dalam pengimplementasian kurikulum berbasis kompetensi, peserta didik dapat memanfaatkan sumber informasi dalam berbagai format. Semakin berkembang teknologi informasi, semakin beragamnya format sumber informasi. Kualitas informasi yang dihasilkanpun akan berbeda-beda dengan penggunaan sumber informasi yang berbeda. Saat ini mahasiswa cenderung memanfaatkan sumber informasi secara *online*, dengan literasi informasi yang baik maka mahasiswa dapat menyaring informasi mana yang tepat digunakan, sehingga tidak menimbulkan bias.

Merujuk pada beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui literasi informasi bukan kemampuan yang dapat disepelekan. Berbagai manfaat dalam bidang kehidupan membuat kemampuan literasi informasi pada diri seseorang harus dilatih dengan baik agar dapat menjadi bekal pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*).

2.1.4. Unsur-Unsur Literasi Informasi

Literasi informasi bagi seorang individu tidak hanya sebatas dapat mengolah informasi pada satu format saja, akan tetapi seseorang yang *literate* akan mampu memahami unsur-unsur yang ada pada literasi informasi tersebut. Beragamnya sumber informasi memunculkan unsur-unsur yang dapat mendukung literasi informasi. Tiga elemen utama dalam literasi informasi menurut Bundy (2004:4) ialah

- a. Keterampilan umum terdiri atas pemecahan masalah, kerjasama, komunikasi dan berpikir kritis.

- b. Keterampilan informasi terdiri atas pencarian informasi, penggunaan informasi dan kecakapan menggunakan teknologi informasi.
- c. Nilai dan kepercayaan terdiri atas penggunaan informasi secara bijak dan etis, serta tanggung jawab sosial dan partisipasi komunitas.

Sedangkan Eisenberg, dkk (2004:7) menyebutkan adanya unsur-unsur yang membangun literasi informasi, yaitu:

- a. Literasi gambar (*visual literacy*), adalah kemampuan memahami dan menggunakan gambar untuk mendukung proses berpikir, belajar dan mengekspresikan gambar tersebut. Literasi gambar dibedakan menjadi tiga yaitu *visual learning*, *visual thinking* dan *visual communication*.
 - 1) Pembelajaran visual (*visual learning*), merupakan cara mempelajari suatu hal dengan melihat. Seseorang cenderung memahami sesuatu dengan melihat sesuatu yang menarik untuk dilihat, misalnya ketika seorang guru menyampaikan materi menggunakan diagram, gambar, grafik, atau sampai pada pemutaran film. Cara tersebut juga dianggap paling bisa diterapkan karena seseorang lebih memahami atau mengingat sesuatu yang telah dilihat.
 - 2) Pemikiran visual (*visual thinking*), merupakan cara untuk mengatur pola pikir agar dapat berpikir dan berkomunikasi dengan baik. *Visual learning* dimaksudkan agar seseorang dapat mengeksplor suatu hal dari dalam pikirannya secara eksplisit dan dapat ditindaklanjuti.
 - 3) Komunikasi visual (*visual communication*), merupakan cara untuk mentransmisi informasi dan ide menggunakan simbol dan citra. Bentuk dari komunikasi visual ini adalah tipografi, desain grafis, film, dan lain-lain. Dari ketiga jenis literasi visual, komunikasi visual diyakini tipe yang paling tepat merangsang pola pikir seseorang dalam memahami suatu informasi.
- b. Literasi media (*media literacy*), adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisa, dan memproduksi informasi sehingga menghasilkan informasi yang spesifik.
- c. Literasi komputer (*computer literacy*), adalah kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi dokumen serta membuat data menggunakan *software* yang ada di komputer tersebut.

- d. Literasi digital (*digital literacy*), adalah kemampuan sumber dan perangkat digital. Era digital yang muncul menuntut agar individu mampu menguasai perangkat digital agar tidak tertinggal oleh arus informasi.
- e. Literasi jaringan (*network literacy*), merupakan kemampuan mengakses, menempatkan, dan menggunakan informasi dalam dunia berjejaring seperti internet. Eisenberg, dkk. (2004:9) menyebutkan karakteristik orang yang melek jaringan ialah.
- 1) Memiliki kesadaran penuh akan luasnya informasi dan sumber informasi berjejaring.
 - 2) Memiliki pemahaman bagaimana sistem informasi berjejaring diciptakan dan dikelola.
 - 3) Dapat melakukan temu kembali informasi (*information retrieval*) dengan menggunakan alat bantu yang tepat.
 - 4) Dapat memadukan informasi berjejaring dengan sumber lain dan meningkatkan nilai informasi sesuai kebutuhan.
 - 5) Menggunakan informasi berjejaring untuk menganalisis dan memecahkan suatu masalah terkait pengambilan keputusan dan meningkatkan layanan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.
 - 6) Memiliki pemahaman terhadap peran penggunaan informasi berjejaring untuk memecahkan masalah terakit persoalan kehidupan bermasyarakat.

Unsur-unsur pendukung literasi informasi menurut Eisenberg sejalan dengan karakteristik literasi informasi menurut Behrens (1994:17). Menurut Behrens, terdapat tujuh karakteristik literasi informasi, yaitu :

Characteristics of information literacy are divided into (1) an integrated set of skills and knowledge through skills (research strategy, evaluation), knowledge of tools and resources; (2) developed through acquisition of attitudes; (3) time and labor intensive; (4) need-driven (a problem-solving activity); (5) distinct but relevant to literacy and computer literacy; (6) knowledge resources; (7) library dependent (as sole source); and (8) information finding (also understanding and evaluating) (Behrens, 1994:312).

Dari karakteristik literasi informasi oleh Behrens dapat diartikan, (1) pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi melalui keterampilan dalam strategi

penelitian dan evaluasi serta pengetahuan mengenai sumber-sumber dan alat; (2) dikembangkan melalui sikap; (3) penggunaan waktu dan tenaga; (4) mengolah kebutuhan dalam memecahkan masalah; (5) berhubungan dengan melek huruf dan melek komputer; (6) pengetahuan sumber daya; (7) perpustakaan sebagai sumber daya; dan (8) kemampuan menemukan informasi termasuk kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi.

Lebih luas, Catts & Lau (dalam Rahmala, 2018:9–11) menguraikan bahwa *illustrated about information literacy (IL)*, yaitu:

Information literacy (IL) elements are consistent with the definitions of IL developed for use in higher education, are applicable across all domains of human development, involves: (1) recognize information needs; (2) locate and evaluate the quality of information; (3) store and retrieve information; (4) make effective and ethical use of information, and (5) apply information to create and communicate knowledge.

Catts & Lau mengartikan lima elemen literasi informasi meliputi: (1) mengenali kebutuhan informasi; (2) mencari dan mengevaluasi kualitas informasi; (3) menyimpan dan menggunakan informasi; (4) penggunaan informasi yang efektif dan etis; (5) menerapkan informasi untuk menciptakan dan mengomunikasikan pengetahuan. Elemen literasi informasi tersebut mewakili beberapa indikator pengembangan literasi informasi. Indikator pengembangan terdiri dari empat aspek, yaitu: (1) *society*; (2) *work*; (3) *well-being*, and (4) *education*. Elemen-elemen tersebut berguna dan memungkinkan untuk dapat menjadikan seseorang *literate*. *Society*, merupakan indikator pertama dari IL. Penerapan literasi informasi pada masyarakat sangatlah penting karena disitulah tombak pergerakan pembangunan suatu negara dapat diperoleh. Masyarakat distimulus untuk memiliki inovasi dan berdaya saing agar dapat memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun negara. *Work*, merupakan indikator kedua dari IL.

Kemampuan literasi informasi setiap manusia harus dilatih sejak dini agar dapat dijadikan bekal di kemudian hari seperti menghadapi dunia kerja. *Well-being*, merupakan indikator ketiga dari IL. Literasi informasi dianggap penting karena menyangkut tingkat kesejahteraan individu. Ketika seseorang memiliki kemampuan

literasi informasi yang baik, maka mereka tidak akan ragu untuk mengutarakan apa yang ada di pikirannya karena didukung oleh sumber yang valid serta siap menghadapi segala tantangan terutama dalam dunia kerja. *Education*, merupakan indikator keempat dari IL. Bidang pendidikan merupakan tempat dimana ketiga elemen sebelumnya dapat diterapkan secara maksimal.

Di Indonesia, istilah literasi informasi masih hangat-hangatnya diperbincangkan pada semua bidang kehidupan. Penerapan literasi informasi yang ditujukan bagi setiap individu menjadikan unsur-unsur literasi informasi dijadikan acuan dalam membuat, menerapkan, sekaligus mengembangkan program bagi *stakeholder*

2.2. Media Booklet

Menurut Simamora (2009:71), *booklet* adalah buku berukuran kecil (setengah kuarto) dan tipis, tidak lebih dari 30 lembar bolak balik yang berisi tentang tulisan dan gambargambar. Media *booklet* merupakan perpaduan antara *leaflet* dan buku dengan format (ukuran) yang kecil seperti *leaflet*. Struktur isi *booklet* menyerupai buku (pendahuluan, isi, dan penutup), hanya saja cara penyajian isinya jauh lebih singkat dari pada buku. Menurut Efendi dan Makhfudli (2009 :112), *booklet* merupakan media yang berbentuk buku kecil yang berisi tulisan atau gambar atau keduanya. Pengembangan *booklet* adalah kebutuhan untuk menyediakan refrensi (bahan bacaan) bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap buku sumber karena keterbatasan mereka. Dengan adanya *booklet* masyarakat ini dapat memperoleh pengetahuan seperti membaca buku, dengan waktu membaca yang singkat, dan dalam keadaan apapun.

Media *booklet* memiliki keterbatasan dan keunggulan. Menurut Arsyad (2009:8) *booklet* memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) dapat digunakan sebagai media atau alat untuk belajar mandiri, (2) dapat dipelajari isinya dengan mudah, (3) dapat dijadikan informasi bagi keluarga dan teman, (4) mudah untuk dibuat, diperbanyak, diperbaiki dan disesuaikan, (5) dapat dibuat secara sederhana dan biaya yang relatif murah, tahan lama, dan (6) dapat diarahkan pada segmen tertentu. *Booklet* sebagai media cetak memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam media cetak (Anderson, 2000:169) ialah: (1) perlu waktu yang lama untuk mencetak tergantung

dari pesan yang akan disampaikan dan alat yang digunakan untuk mencetak, (2) sulit menampilkan gerak di halaman, (3) pesan atau informasi yang terlalu banyak dan panjang akan mengurangi niat untuk membaca media tersebut, dan (4) perlu perawatan yang baik agar media tersebut tidak rusak dan hilang.

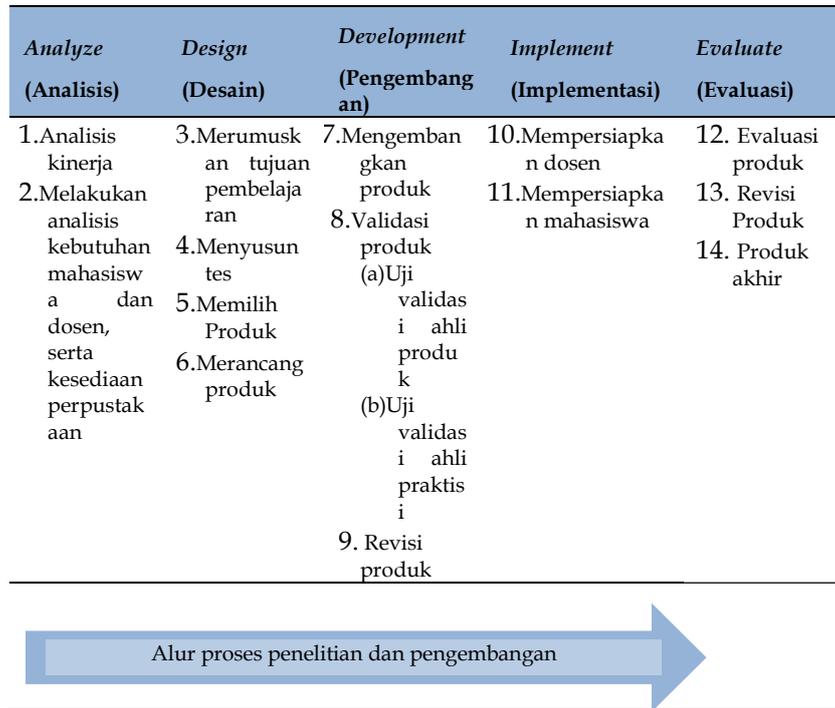
Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan, sebagai media cetak, *booklet* memiliki kelebihan dapat dibuat dengan mudah dan biaya yang relatif murah serta lebih tahan lama dibandingkan dengan media audio dan visual serta juga audio visual. *Booklet* biasanya digunakan untuk tujuan peningkatan pengetahuan, karena *booklet* memberikan informasi yang lebih spesifik. Keterbatasan *booklet* sebagai media cetak perlu waktu yang lama untuk mencetak tergantung dari dari pesan dan alat, relatif mahal untuk mencetak gambar atau foto, sulit menampilkan gerak di halaman, dapat mengurangi minat pembaca jika terlalu banyak dan panjang dan perlunya perawatan yang intensif.

III. Metode Penelitian

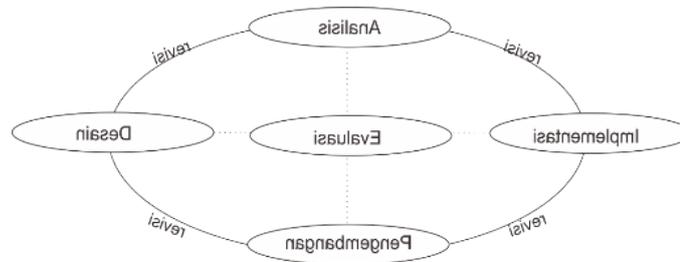
3.1. Model Penelitian Pengembangan

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang akan menghasilkan produk berupa panduan literasi informasi pemustaka. Model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate* (ADDIE) yang dipandu dengan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Branch (2009). Pertimbangan peneliti dalam memilih untuk menggunakan model ADDIE diataranya adalah adanya tahap revisi, sehingga ketika pengembangan panduan literasi informasi pemustaka terdapat bagian atau prosedur yang

kurang maka peneliti dapat memperbaiki bagian yang telah dievaluasi pada saat uji ahli dan uji materi. Model ini sangat sesuai dengan penelitian pengembangan yang akan digunakan untuk pembuatan prosedur literasi pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang. Berikut adalah Prosedur pengembangan model ADDIE yang akan digambarkan pada



gambar 3.1.



Gambar 3.1 Prosedur pengembangan Model ADDIE
(Sumber: Branch, 2009: 2)

Model ADDIE adalah desain model pengembangan yang berbentuk siklus sistematis dan terdiri dari 5 tahapan. Adapun tahapan model ADDIE adalah (1) *analyze* (analisis), (2) *design* (perancangan), (3) *development* (pengembangan), (4) *implement* (implementasi), dan (5) *evaluate* (evaluasi).

Tabel 3.1 Proses pengembangan Model ADDIE

(Analysis-Design-Development-Implement-Evaluate).
(Sumber: Branch, 2009)

Model pengembangan ADDIE tidak sepenuhnya digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini. Peneliti melakukan modifikasi langkah kegiatan pada bagian fase *analyze*, *design*, *development*, dan *implement*. Hasil modifikasi pengembangan model ADDIE tersebut disampaikan sebagai berikut. (1) Pada fase *analyze*, peneliti tidak melakukan langkah analisis kinerja; (2) pada fase *design*, peneliti tidak melakukan langkah menyusun tes; (3) pada fase *development*, peneliti menambahkan uji validasi ahli produk dan uji validasi ahli praktisi setelah tahapan mengembangkan produk, kemudian diikuti dengan tahapan revisi produk; dan (4) pada fase *implement*, peneliti menambahkan uji coba produk. Perbedaan antara model ADDIE dengan modifikasi model yang dikembangkan dalam penelitian ini didasari oleh perbedaan jenis penelitian dan pengembangan. Pada model pengembangan ADDIE cenderung mengarah pada pengembangan modul pembelajaran sehingga dibutuhkan kegiatan penyusunan tes sedangkan model yang dikembangkan dalam penelitian ini didesain sesuai dengan tujuan penelitian dan pengembangan, yaitu menghasilkan panduan literasi pemustaka di perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

Adapun alur kegiatan peneliti melakukan penelitian dan pengembangan berdasarkan hasil modifikasi model pengembangan ADDIE (*Analysis-Design-Development-Implement-Evaluate*) pada penelitian dan pengembangan ini, sebagai berikut.

<i>Analyze</i> (Analisis)	<i>Design</i> (Desain)	<i>Development</i> (Pengembangan)	<i>Implement</i> (Implementasi)	<i>Evaluate</i> (Evaluasi)
1. Melakukan analisis kebutuhan panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan	2. Merumuskan tujuan pembuatan panduan literasi informasi pemustaka 3. Memilih produk panduan literasi informasi pemustaka 4. Merancang panduan literasi informasi pemustaka	5. Mengembangkan panduan literasi informasi pemustaka 6. Validasi Media (a) Uji validasi ahli produk (b) Uji validasi ahli praktisi 7. Revisi produk	8. Uji coba panduan literasi informasi pemustaka	9. Evaluasi panduan literasi informasi pemustaka 10. Revisi panduan literasi informasi pemustaka 11. Produk panduan literasi informasi pemustaka



Tabel 3.2 Proses pengembangan produk hasil modifikasi Model ADDIE (*Analysis-Design-Development-Implement-Evaluate*)

3.2. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Tahapan penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini menyesuaikan desain pengembangan ADDIE. Adapun uraian langkah yang peneliti lakukan dalam pengembangan produk adalah sebagai berikut.

a. Analisis (*analyze*)

Pada tahapan awal kegiatan penelitian dan pengembangan, peneliti melakukan analisis kebutuhan. Tujuan dari analisis kebutuhan adalah untuk mengetahui kebutuhan pustakawan dan perpustakaan mengenai panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema yang akan dikembangkan. Hasil dari fase analisis telah dipaparkan pada latar belakang penelitian. Tahapan analisis kebutuhan dilakukan untuk menggali informasi terkait kebutuhan subjek penelitian (pustakawan di perpustakaan Politeknik Negeri Malang) terhadap panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema yang akan dikembangkan. Selain itu, analisis kebutuhan dilakukan untuk menggali informasi tentang keefektifan panduan

literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema yang akan dikembangkan peneliti dalam meningkatkan fungsi panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema sebagai acuan penting dalam melaksanakan kegiatan di perpustakaan. Dengan adanya panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema kegiatan pelayanan literasi informasi berjalan dengan optimal.

b. Desain (*design*)

Tahapan kedua pada model ADDIE adalah perancangan desain. Pada tahapan ini, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah merancang produk sesuai dengan kebutuhan subjek penelitian (pustakawan di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah merumuskan tujuan pembuatan panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema yang tepat untuk mendukung kegiatan pelayanan literasi informasi. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema. Langkah kedua adalah memilih produk Prosedure panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema. Langkah ketiga merancang panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema.

c. Pengembangan (*development*)

Tahapan pengembangan terdiri atas 3 langkah yaitu *pertama*, mengembangkan panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema. Pada tahapan ini peneliti melakukan pengembangan panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema yang telah dirancang sebelumnya pada langkah desain.

Kedua, validasi panduan literasi informasi pemustaka dibagi menjadi beberapa tahapan, yang pertama uji validasi ahli materi panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan yang menggunakan dosen ahli panduan literasi informasi pemustaka sebagai uji validasi. Setelah itu peneliti melakukan uji validasi ahli praktisi yakni pustakawan di perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

Ketiga, revisi produk panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema. Kegiatan ini dilakukan setelah mendapatkan hasil penilaian dari uji validasi yang telah dilakukan oleh ahli materi dan ahli praktisi.

d. Implementasi (*Implement*)

Pada tahapan ini peneliti melakukan uji coba panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema di lokasi uji coba. Adapun lokasi uji coba penelitian adalah Perpustakaan Politeknik Negeri Malang. Kegiatan ini akan dilakukan peneliti selama satu hari dengan bantuan pustakawan Perpustakaan Politeknik Negeri Malang sebagai subjek coba.

e. Evaluasi (*evaluate*)

Tahapan ini dilakukan peneliti dengan 3 langkah. *Pertama*, evaluasi Prosedur panduan literasi informasi pemustaka. Evaluasi yang dimaksudkan adalah peneliti melakukan kegiatan evaluasi setelah mengimplementasikan panduan literasi informasi pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang telah berjalan secara optimal. *Kedua*, revisi panduan literasi informasi pemustaka. Peneliti akan melakukan revisi kembali ketika proses evaluasi ditemukan kekurangan pada panduan literasi informasi pemustaka pelayanan literasi informasi. Ketiga, produk akhir panduan literasi informasi pemustaka telah selesai dan dapat diterapkan di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

3.2.1. Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan untuk menguji produk yang dihasilkan dalam meninjau tingkat efektivitas produk meliputi manfaat produk dan sebagai pedoman terhadap produk agar relevan dengan kebutuhan pustakawan. Tahapan uji coba produk meliputi desain uji coba, subjek coba, jenis data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data.

3.2.2. Desain Uji Coba Produk

Untuk menguji panduan literasi informasi pemustaka pelayanan literasi informasi yang sudah dibuat, peneliti merencanakan tahap uji coba. Uji coba disini adalah uji validasi yang dilakukan oleh ahli materi panduan literasi informasi pemustaka dan ahli praktisi (pustakawan).

3.2.3. Desain Uji Coba

Subjek coba dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, ahli materi. Dalam menentukan seorang ahli materi diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan kemampuan dalam penyeleksian dan koreksi materi. Kriteria dalam menentukan ahli materi meliputi: kepala perpustakaan sekaligus salah satu dosen di jurusan Administrasi Niaga dan telah menempuh pendidikan S3 dalam bidang pemasaran. Dalam uji ahli materi indikator penilaian akan dikhususkan keurutan materi dan penyajian materi.

Kedua, ahli praktisi. Dalam penelitian ini ahli praktisi adalah pustakawan. Indikator dalam penilaian ini alur penyajian panduan literasi informasi pemustaka dan keefektifan panduan literasi informasi pemustaka bagi pustakawan. Uji coba dilakukan simulasi yang diterapkan oleh pustakawan Politeknik Negeri Malang.

3.3. Jenis Data

Pengembangan panduan literasi informasi pemustaka ini jenis data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa tanggapan yang dituangkan dalam wawancara. Sedangkan untuk data kuantitatif diperoleh melalui hasil penilaian pada angket dengan skala likert (skala bertingkat) yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli praktisi.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi ialah pustakawan, mahasiswa, dosen dan civitas akademika di Politeknik Negeri Malang yang menggunakan fasilitas perpustakaan dalam pengelolaan karya ilmiah.

3.4.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014:81), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Dalam menentukan ukuran sampel dari suatu populasi dapat menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin akan dijabarkan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$$n = \frac{12.903}{1 + (12.903 \cdot (0.1)^2)}$$

$$n = \frac{12.903}{1 + (12.903 \cdot 0,01)}$$

$$n = \frac{12.903}{1 + 129.03}$$

$$n = \frac{12.410}{130.03}$$

$$n = 99,230$$

$$n = 100$$

3.5. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang akurat dalam penelitian pengembangan ini peneliti menggunakan beberapa instrumen. Instrumen penelitian tersebut adalah pedoman wawancara, dan pedoman angket. Pedoman wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mengenai analisis kebutuhan pada pelayanan literasi informasi sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan panduan literasi informasi pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang. Pedoman angket digunakan untuk penilaian ahli materi dan ahli praktisi pada pengembangan panduan literasi informasi pemustaka pelayanan literasi informasi di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

Skala yang digunakan pada jawaban angket adalah skala likert dengan tingkatan nilai 1 sampai 4. Kriteria dari masing-masing penilaian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Skala Likert

Skala Angka	Keterangan
4	sangat baik atau sangat menarik atau sangat layak atau sangat mudah atau sangat sesuai atau sangat cepat.
3	baik atau menarik atau layak atau mudah atau sesuai atau tepat.
2	kurang baik atau kurang menarik atau kurang layak atau kurang mudah atau kurang sesuai atau kurang tepat.
1	sangat kurang baik atau sangat kurang menarik atau sangat kurang layak atau sangat kurang mudah atau sangat kurang sesuai atau sangat kurang tepat

Sumber: (Azwar, 2007:139)

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan beberapa langkah yang akan ditempuh dalam menganalisis data sebagai berikut: (a) mengumpulkan data tentang kegiatan literasi informasi pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang, (b) peneliti mengelompokkan berdasarkan tujuan penulisan, (c) peneliti memilih dan memilah data yang relevan dan yang kurang relevan, (d) peneliti menyusun prosedur kegiatan pelayanan literasi informasi, (e) melakukan penilaian pada uji ahli dan uji praktisi, (f) mengevaluasi dan merevisi panduan (g) menyajikan temuan yang dilengkapi dengan data pada pelayanan literasi informasi, dan (h) menghasilkan panduan literasi informasi pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kelayakan produk melalui persentase penilaian yang diperoleh dari angket yang telah diisi oleh subjek coba. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dapat digunakan untuk penentu kelayakan produk yang akan diterapkan.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase kelayakan suatu produk menurut Akbar dan Haid (2011:208), yakni sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase skor kelayakan

$\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian, dengan acuan skor sebagai berikut.

- a) Jika responden memberikan respon sangat layak/sangat baik diberi nilai 4
- b) Jika responden memberikan respon layak/baik diberi nilai 3
- c) Jika responden memberikan respon kurang layak/kurang baik diberi nilai 2
- d) Jika responden memberikan respon tidak layak/tidak baik diberi nilai 1

n= Jumlah skor maksimal

Kualifikasi kelayakan produk dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria validasi yang tercantum pada Tabel 3.3.

Persentase	Kriteria
85,01% - 100,00%	Sangat valid, atau dapat digunakan tanpa revisi
70,01% - 85,00%	Cukup valid, atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil
50,01% - 70,00%	Kurang valid, disarankan tidak digunakan karena perlu revisi besar
01,00% - 50,00%	Tidak valid, atau tidak boleh digunakan

Tabel 3.3 Kriteria validasi media menurut Akbar (2013:41)

Teknik analisis data yang digunakan dalam mengevaluasi dan menyempurnakan produk, dilihat dengan melihat rata-rata tiap aspek dengan rumus :

$$\text{Skor rata-rata } (\bar{x}) = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

X : skor rata-rata

$\sum x$: jumlah skor penilaian

n : banyak aspek/pengguna

Hasil pengolahan rumus tersebut dibaca dengan konversi angka dapat dijelaskan pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Konversi Hasil Uji Ahli Dan Calon Pengguna Produk

Konversi	Interpretasi
3,01-4,00	Sangat Layak/Sangat Tepat/Sangat Menarik
2,01-3,00	Layak/Tepat/Menarik
1,01-2,00	Cukup Layak/Cukup Tepat/Cukup Menarik
0,01-1,00	Kurang Layak/Kurang Tepat/Kurang Menarik

IV. Hasil Pelaksanaan Penelitian

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Malang dengan tujuan untuk membuat panduan literasi informasi perpustakaan Politeknik Negeri Malang yang dilakukan selama 1 (satu) bulan yakni pada 4 Mei 2020 sampai dengan 29 Mei 2020 dengan jumlah responden 102 responden, dimana yang berjumlah 100 responden berasal dari mahasiswa sedangkan yang berjumlah 2 orang ahli dimana satu (1) orang berasal dari para ahli media dan satu (1) orang dari praktisi. Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari responden, maka data tersebut dapat dilihat melalui tabel-tabel dan hasil pembahasan pada bab pembahasan.

Hasil pengembangan penelitian ini berupa *booklet* panduan literasi informasi. Setelah dilakukan uji coba validasi produk *booklet* panduan literasi informasi ini terdiri dari beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut: Pertama, bagian pendahuluan *booklet* terdiri atas: (1) sampul *booklet* yang menggunakan gambar buku yang identik jendela informasi, (2) kata pengantar yang memaparkan tujuan mengembangkan produk panduan literasi informasi, (3) daftar isi yang berisi bagian-bagian yang ada dalam pengembangan *booklet* program panduan literasi informasi, (4) isi yang membahas mengenai literasi informasi yang ada perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

Kedua, bagian isi *booklet* program panduan literasi informasi. Aspek isi *booklet* yang berisi program panduan literasi informasi : : (1) profil beserta serba serbi

perpustakaan Politeknik Negeri Malang (2) literasi informasi yang ada di perpustakaan Politeknik Negeri Malang beserta keterangan serta contoh yang mendukung untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat sebuah karya ilmiah.

Langkah pertama untuk membuat panduan literasi informasi ini adalah membuat angket yang dilakukan kepada pemustaka (pengunjung) perpustakaan mengenai kebutuhan pembuatan panduan literasi informasi ini. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui analisis kebutuhan sehingga produk yang nantinya akan dihasilkan sesuai dengan harapan dan kebutuhan pemustaka. Keberadaan panduan inipun nantinya bisa digunakan untuk civitas akademika demi keperluan diluar literasi informasi misalkan untuk promosi perpustakaan.

Dari hasil angket kepada pemustaka diketahui bahwa perlu adanya panduan literasi informasi di perpustakaan Politeknik Negeri Malang, hal ini disebabkan pengetahuan pemustaka mengenai penulisan karya ilmiah masih kurang. Disamping itu banyak yang menjawab bahwa untuk pembuatan karya ilmiah membutuhkan informasi dan data yang bermacam-macam serta merupakan kegiatan yang cukup membingungkan sehingga perlu adanya panduan literasi informasi.

Beberapa uji dilakukan terhadap panduan literasi informasi ini berdasarkan isi, bahasa dan struktur panduan. Hasil uji materi dan praktisi pada aspek isi panduan literasi informasi di perpustakaan Politeknik Negeri Malang dapat dipaparkan pada Tabel 4.1 berikut :

No	Kriteria Penilaian	Presentase Hasil Uji Coba	
		Ahli Materi	Praktisi (Pustakawan)
1.	Kesesuaian panduan literasi informasi dengan kebutuhan pustakawan	87,5%	100%
2.	Keluasan panduan	87,5%	87,5%
3.	Kedalaman panduan	87,5%	100%

	Rata-rata	87,5%	95,83%

Tabel 4.1 Data Kuantitatif Hasil Uji Coba berdasarkan Aspek Isi Panduan

Berdasarkan data kuantitatif yang disajikan pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa penilaian berdasarkan aspek isi panduan oleh ahli materi 87,5% dan praktisi (pustakawan) mendapatkan skor 95,83%. Skor rata-rata yang diperoleh dari praktisi (pustakawan) termasuk dalam kualifikasi sangat valid.

Aspek isi panduan ini mengetengahkan mengenai materi yang terdapat pada panduan, dari aspek ini dapat diketahui pula kedalaman isi materi panduan sehingga tujuan dari panduan apakah sudah sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam hal literasi informasi di perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

Data hasil uji coba berdasarkan aspek bahasa panduan literasi informasi diperoleh dari uji ahli materi dan uji praktisi (pustakawan). Data hasil uji coba yang diperoleh adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif. Penyajian data kuantitatif dikemas dalam Tabel 4.2 sebagai berikut.

No	Kriteria Penilaian	Presentase Hasil Uji Coba	
		Ahli Materi	Praktisi (Pustakawan)
1.	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	87,5%	87,5%
2.	Tidak mengandung makna yang membingungkan	87,5%	100%
3	Kesederhanaan struktur kalimat	100%	100%
Rata-rata		91,66%	95,83%

Tabel 4.2 Data Kuantitatif Hasil Uji Coba berdasarkan Aspek Bahasa Panduan

Berdasarkan data kuantitatif yang disajikan pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa penilaian berdasarkan aspek bahasa ahli materi mendapatkan skor 91,66% dan praktisi (pustakawan) mendapatkan skor 95,83%. Skor rata-rata yang diperoleh dari praktisi (pustakawan) termasuk dalam kualifikasi sangat valid.

Aspek bahasa pada panduan literasi informasi ini mempunyai peranan yang penting untuk memberikan pemahaman yang baik kepada petugas dan pemustaka agar memahami setiap langkah yang telah dibuat.

Data hasil uji coba berdasarkan aspek struktur panduan diperoleh dari uji ahli materi dan uji praktisi (pustakawan). Data hasil uji coba yang diperoleh adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif. Penyajian data kuantitatif dikemas dalam Tabel 4.3 sebagai berikut.

No	Kriteria Penilaian	Presentase Hasil Uji Coba	
		Ahli Materi	Praktisi (Pustakawan)
1.	Panduan literasi informasi sesuai dengan urutan	100%	87,5%
2.	Diagram Alur kerja terlihat jelas dan mudah dipahami	75%	87,5%
3	Panduan literasi informasi mudah dimengerti oleh pustakawan.	75%	100%
4.	Panduan literasi informasi membantu pustakawan dalam melaksanakan kegiatan layanan literasi informasi di Perpustakaan Polinema Malang	100%	100%
5.	Panduan ini dapat membentuk disiplin pelayanan yang tertib dalam kegiatan layanan literasi informasi	87,5%	100%
6.	Panduan ini dapat meningkatkan pengetahuan dalam mengevaluasi kinerja pustakawan	100%	100%
Rata-rata		87,5%	95,83%

Tabel 4.3 Data Kuantitatif Hasil Uji Coba berdasarkan Aspek Struktur Panduan

Berdasarkan data kuantitatif yang disajikan pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa penilaian berdasarkan aspek struktur oleh ahli materi mendapatkan skor 87,5% dan praktisi (pustakawan) mendapatkan skor 95,83%. Skor rata-rata yang diperoleh dari ahli materi dan praktisi (pustakawan) termasuk dalam kualifikasi sangat valid.

Pembuatan panduan dengan struktur yang lebih jelas akan mempermudah dalam memahami panduan serta dapat membantu pembaca lebih mencerna isi serta dari setiap langkah-langkahnya. Aspek struktur panduan juga bisa dipakai sebagai alat penilaian panduan secara global sehingga pembuatan yang terstruktur dapat memberikan nilai lebih pada panduan.

4.2 Analisis Data

Data hasil uji coba panduan literasi informasi perpustakaan Politeknik Negeri Malang diperoleh dari pengisian angket pada tahap uji validasi ahli materi panduan literasi informasi dan praktisi (pustakawan) yang menghasilkan data kuantitatif berupa skor penilaian dalam angket dan data kualitatif berupa komentar serta saran yang diberikan oleh subjek uji coba. Data kuantitatif tersebut dianalisis dengan menggunakan pedoman persentase kelayakan produk. Jika terdapat beberapa aspek yang belum memenuhi kriteria, maka perlu dilakukan perbaikan atau revisi terhadap panduan literasi informasi. Pedoman persentase kelayakan produk untuk menganalisis hasil uji coba berupa data kuantitatif disajikan pada Tabel 4.4 sebagai berikut.

3.1.No.	3.2.Subjek Uji Coba	3.3.%HUC	3.4.Kualifikasi	3.5.Tindak Lanjut
3.6.1.	3.7.Ahli Materi	3.8.87,5%	3.9.Sangat Valid	3.10.Digunakan
3.11.2.	3.12.Praktisi (Pustakawan)	3.13.95,83%	3.14.Sangat Valid	3.15.Digunakan
3.16.Rata-rata		3.17.91,665%	3.18.Sangat Valid	3.19.Digunakan

Tabel 4.4 Analisis Data Kuantitatif Hasil Uji Coba Berdasarkan Aspek Isi Panduan

Keterangan:

%HUC : *Presentase* Hasil Uji Coba

Berdasarkan hasil analisis data kelayakan ini pada Tabel 4.4 diperoleh hasil bahwa rata-rata kelayakan yang diberikan subjek uji coba mendapatkan skor sebesar 91,665%. Hasil skor tersebut termasuk dalam kualifikasi sangat valid, sehingga aspek isi panduan literasi informasi ini layak untuk diimplementasikan di lapangan. *Kedua*, analisis data hasil uji coba panduan literasi informasi dari aspek bahasa oleh ahli materi dan praktisi (pustakawan), dijelaskan pada Tabel 4.5 sebagai berikut.

3.20.No.	3.21.Subjek Uji Coba	3.22.%HUC	3.23.Kualifikasi	3.24.Tindak Lanjut
3.25.1.	3.26.Ahli Materi	3.27.91,66%	3.28.Sangat Valid	3.29.Digunakan
3.30.2.	3.31.Praktisi (Pustakawan)	3.32.95,83%	3.33.Sangat Valid	3.34.Digunakan
3.35.Rata-rata		3.36.93,745%	3.37.Sangat Valid	3.38.Digunakan

Tabel 4.5 Analisis Data Kuantitatif Hasil Uji Coba Berdasarkan Aspek Bahasa Panduan

Keterangan:

%HUC : *Presentase* Hasil Uji Coba

Berdasarkan hasil analisis data kelayakan ini pada Tabel 4.5 diperoleh hasil bahwa rata-rata kelayakan yang diberikan subjek uji coba mendapatkan skor sebesar 93,745%. Hasil skor tersebut termasuk dalam kualifikasi sangat valid, sehingga aspek bahasa pada panduan literasi informasi ini layak untuk diimplementasikan di lapangan. *Ketiga*, analisis data hasil uji coba panduan literasi informasi dari struktur panduan oleh ahli materi dan praktisi (pustakawan) dijelaskan pada Tabel 4.6 sebagai berikut :

3.39.No.	3.40.Subjek Uji Coba	3.41.%HUC	3.42.Kualifikasi	3.43.Tindak Lanjut
3.44.1.	3.45.Ahli Materi	3.46.87,5%	3.47.Sangat Valid	3.48.Digunakan
3.49.2.	3.50.Praktisi (Pustakawan)	3.51.95,83%	3.52.Sangat Valid	3.53.Digunakan
3.54.Rata-rata		3.55.91,665%	3.56.Sangat Valid	3.57.Digunakan

Tabel 4.6 Analisis Data Kuantitatif Hasil Uji Coba Berdasarkan Aspek Struktur Panduan

Keterangan :

%HUC : Presentase Hasil Uji Coba

Berdasarkan hasil analisis data kelayakan ini pada Tabel 4.6 diperoleh hasil bahwa rata-rata kelayakan yang diberikan subjek uji coba mendapatkan skor sebesar 91,665%. Hasil skor tersebut termasuk dalam kualifikasi sangat valid, sehingga aspek struktur pada panduan literasi informasi ini layak untuk diimplementasikan di lapangan.

V Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah pembuatan panduan literasi informasi diawali dengan melakukan analisis kebutuhan mengenai panduan literasi informasi di perpustakaan Politeknik Negeri Malang yang melibatkan unsur mahasiswa. Analisis dilakukan dengan cara menyebar angket yang berisi tentang kebutuhan panduan literasi informasi. Setelah mendapatkan analisis kebutuhan maka langkah selanjutnya adalah melakukan perancangan produk oleh penulis yang nantinya akan diujikan kepada ahli media dan praktisi untuk memperoleh kelayakan implementasi panduan literasi informasi. Ada tiga

aspek dalam pengujian panduan yakni aspek isi, bahasa dan struktur panduan. Dari hasil pengujian ketiga aspek tersebut terdapat angka yang menunjukkan kelayakan panduan literasi informasi ini untuk disajikan kepada pemustaka. Meski begitu terdapat beberapa perbaikan yang dilakukan oleh penulis berdasarkan saran dari ahli media dan praktisi untuk mendapatkan panduan yang sesuai dengan kebutuhan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang disajikan, maka peneliti menyarankan agar pembuatan panduan literasi informasi ini dapat digunakan lebih maksimal. Panduan ini digunakan tidak hanya sebagai panduan dalam kegiatan pelayanan literasi informasi akan tetapi sebagai promosi perpustakaan. Promosi perpustakaan yang akan dilakukan lebih menarik jika menggunakan panduan literasi informasi ini dengan menggabungkan media promosi terkini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akbar, S., & Hadi, S. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Ali, R., dkk. (2010). *Information Literacy Skills of Engineering Students*. Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia International Campus.
- Anggani, S. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- APJII. (2018). *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia: Survei 2018*. Diambil dari <https://apjii.or.id> > survei.
- Ariani, N., & Haryanto, D. (2010). *Pembelajaran Multimedia di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arifianto, Hermawan dkk. (2011). *Elektronika Teori dan Penerapannya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Arifin, Y. (2015). *Digital Media*. Jakarta Barat: Bina Nusantara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batu Bara, A. K. (2010). *Urgensi Strategi Komunikasi di Perpustakaan*. *Jurnal Iqra'*, 4. Diambil dari http://download.portalgaruda.org/_URGensi_STRATEGI_KOMUNIKASI_DI_PER_PUSTAKAAN
- Behrens, S. J. (1994). *A Conceptual Analysis and Historical Overview of Information Literacy*. *College and Research Libraries*.
- Boyer, E. L. (1997). *New Technologies and the Public Interest*. Diambil dari <https://muse.jhu.edu/article/607265/pdf>

- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The Addie Approach*. New York: University of Georgia.
- Bruce, C. (2003). *Seven Faces of Information Literacy: Towards Inviting Students into New Experiences*. Diambil dari <http://crm.hct.ac.ae/events/archive/2003/speakers/bruce.pdf>
- Bundy, A. (2004). *Australian and New Zealand Information Literacy Framework Principles, Standards and Practice*. Dipresentasikan pada The University of Sydney. Diambil dari http://www.usyd.edu.au/ab/committees/TLCommittee/2004/ANZ_ILF.pdf.
- Daryanto. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Eisenberg, Michael. B., Lowe, C. A., & Spitzer, K. L. (2004). *Information literacy: Essential Skills for The Information Age*. Libraries Unlimited: Westport.
- Hamidy, Y. D. I. A., & Heriyanto. (2012). *Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Pada Layanan American Corner di UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang Menurut Association of College and Research Libraries*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Diambil dari journal3.undip.ac.id.
- Hancock, V. E. (1993). *Information Literacy for Lifelong Learning*. ERIC Clearinghouse on Information & Technology. Diambil dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED358870.pdf>.
- Hasugian, J. (2008). *Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 4 (2). Diambil dari puslit2.petra.ac.id.

- Hjørland, B. (2008). Information Literacy and Digital Litreacy. Diambil dari <http://ojs.letras.up.pt/ojs/index.php/prismacom/article/view/2080/1915>.
- Ilmi, Bachrul. (2016). Pengembangan Sistem Informasi Perpustakaan Berbasis Web Di Perpustakaan SDN Watukosek Kabupaten Pasuruan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Krisna, R. I. (2018). Literasi Informasi Mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan Universitas Negeri Malang Menggunakan Model The Empowering Eight (E8). Universitas Negeri Malang, Malang.
- Liando, O. (2017). Pemanfaatan Internet UPT Perpustakaan Universitas Sam Ratulangi Dalam Menunjang Proses Belajar Mahasiswa. *Acta Diurna*, 1.
- Lien, D. A., dkk. (2010). Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management(2nd ed.). Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Madcoms. (2011). Kupas Tuntas Microsoft PowerPoint 2010. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mubarak, Muhammaf Fathul. (2017). Aplikasi Pelaporan Pelayanan Publik Berbasis Android: Studi Kasus Ombudsman Makassar. Makassar: Alauddin University Press.
- Muin, M. A. (2015). Information Literacy Skill: Strategi Penelusuran Informasi Online. Makassar: Alauddin University Press.
- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017.
- Qalyubi, S. (2007). Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

- Rahmala, I. D. (2018). Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka di Perpustakaan SMK Negeri 4 Malang Menggunakan Information LLiteracy Standards for Student Learning. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Saffady, W. (2004). Records and Information Management: Fundamentals of Professional Practice. Lenexa: ARMA International.
- Shapiro, J. J., & Hughes, S. K. (1996). Information Literacy as A Liberal Art: Enlightenment Proposals for A New Curriculum. *EDUCOM Review*, 31 (2). Diambil dari <http://www.educause.edu>
- Sudiby, N. (1987). Pengelolaan Perpustakaan. Bandung: Alumni.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (1991). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparti, & Sujadi. (2016). Metode Penelitian Pengembangan Inovasi Pembelajaran. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sutarno, N. (2006). Manajemen Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktik. Jakarta: Sagung Seto.
- Suwarno, W. (2011). Perpustakaan dan Buku. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Syafruddin. (2011). Unsur-Unsur Perpustakaan yang Ideal.
- UNESCO. (2005). Development of Information Literacy. Bangkok: UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.
- Warsita, B. (2011). Pendidikan Jarak Jauh Perancangan, Pengembangan, Implementasi dan Evaluasi Diklat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Wertz, R. (2011). Assessing Engineering Students' Information Literacy Skills: An Alpha Version of a Multiple Choice Instrument. Diambil dari https://scholarship.rice.edu/bitstream/handle/1911/77641/2013_ASE_E_Assessin%20Spectrum%20of%20Global%20Competencies.pdf?sequence=1&isAllowed=y.
- Yudistira. (2017). Literasi Informasi Pustakawan di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM Menggunakan Pengembangan Model The Big 6. Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 13 (1). <http://10.22146/bip.26069>.

ADHEBU

UPT. PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
Jl. Raya Telang PO.BOX 2 Kamal Bangkalan
Email : adhebu@trunojoyo.ac.id



Academic Writing & Workshop:
"Peningkatan Publikasi Buku"

Keynote Speaker:
Deni SB Yuherawan
Yuki Rakor Bidang Akademik UTM

Naresumber
Luthfi J. Kurniawan
Peneliti & Dosen Utama
FT Cha Widya Setara

Moga Ramli
Abdur Rohim
Senior Editor-Manager
Kerjasama & Alfabeta Desain

Waktu & Tempat:
- Selasa, 7 Maret 2023
- 09.00 WIB - 14.00 WIB
- Di Ruang Rapat 402,
Gedung Graha Utama L 4 UTM.

Fasilitas:
1. Modul/materi pelatihan
2. Snack & makan siang
3. Sertifikat

Peserta:
- Mendaftarkan diri kepada panitia;
- Memiliki karya tulis berupa diktat, modul ajar, hasil penelitian, kumpulan artikel ilmiah;
- Mengirimkan karya tulis kepada Prof. Naresumber Luthfi J. Kurniawan dan Prof. Moga Ramli Abdur Rohim.



PILIHAN DUTA BACA 2023
Meretas Integritas Meningkatkan Literasi

Persyaratan:
✓ Mahasiswa aktif UTM (Maks semester 4)
✓ Gender perempuan
✓ Bersedia aktif dalam kegiatan perpustakaan
✓ Kreatif, dinamis dan bertanggung jawab

Pendaftaran:
✓ Mengisi formulir
✓ Menyerahkan dokumen pendaftaran dan biaya pendaftaran Rp.50.000 (free voucher produk OMG di perpustakaan gedung Cakra lantai 3 di Ruang Administrasi)

Timeline
13 Februari - 2 Maret 2023

UANG PEMBINAAN TROPHY

CONTACT PERSON:
085 852 786 643 (Ibu Inna)
089 517 242 505 (Ditta)

Formulir Pendaftaran :
<https://bit.ly/midutabaca2023>

Support by :
OMG

Capacity Building
Live Experience
Pengenalan Diri & Pengembangan Olah Rasa
28/02/2023 start at 9 - 11 AM
Gedung Rektorat, Trunojoyo UTM
Wala, Syekhona Mangrove (dulu) Universitas Trunojoyo Madura

Register now
bit.ly/perpusutm01
0878-6573-5703 (Deasy)

Deni SB Yuherawan
* Wakil Rektor Bidang Akademik UTM
* KEYNOTE SPEAKER

Ardini Putri
* FOUNDER FLOWBALL BLOOMING
* GUEST STAR SPEAKER

Faisol
* MODERATOR

